

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI STRATEGI
DIGITAL MARKETING PRODUK OLAHAN JAHE MERAH
DI KELURAHAN SUKAMULYA

Oleh:
Bintang Septian Prakoso
NRP. 2004251



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI STRATEGI
DIGITAL MARKETING PRODUK OLAHAN JAHE MERAH
DI KELURAHAN SUKAMULYA**

Oleh:

Bintang Septian Prakoso

NRP. 20.05.251

Telah disetujui pada tanggal: 24 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. Jumayar Marbun, M. Si.

Pembimbing II



Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program

Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan Praktikum Komunitas dan menyusun laporan kegiatan Praktikum Komunitas yang berjudul "Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Strategi Digital Marketing Produk Olahan Jahe Merah di Sukamulya" sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh praktikan, tentunya masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan baik dalam penulisan maupun penyusunan kata-kata ataupun kalimat. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya kritik dan saran dari pembaca.

Selain kemudahan yang diberikan oleh-Nya, penyelesaian laporan Praktikum Komunitas ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu praktikan selama proses kegiatan Praktikum Komunitas hingga penulisan laporan ini. Selanjutnya dengan kerendahan hati, praktikan juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS. Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Jumayar Marbun, M. Si., dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos., selaku dosen pembimbing dan supervisor yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dorongan dan masukan dengan penuh ketulusan dan perhatian.
5. Kusnadi, S.IP., selaku Lurah Sukamulya.
6. Diding Kusnadi, S.IP., selaku Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat dan pendamping kelompok 2 di Kelurahan Sukamulya.
7. Seluruh pihak Kelurahan Sukamulya yang sudah terlibat dan membantu praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas.
8. Pak Uci selaku ketua Kelompok Dapur Gizi Kelurahan Sukamulya.

9. Kelompok Posyandu Kelurahan Sukamulya yang telah bersedia membantu praktikan.
 10. Orang tua dan keluarga praktikan yang telah ikhlas selalu mengingatkan serta memberikan dukungan agar terselesaikan laporan praktikum ini.
 11. Rekan-rekan praktikan kelompok 2 Praktikum Komunitas, terima kasih atas bantuan, semangat, dan pengalaman bersama dalam melaksanakan Praktikum Komunitas.
 12. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu kelancaran pelaksanaan Praktikum Komunitas dan penyelesaian laporan ini.
- Laporan ini dibuat praktikan dengan arahan dan proses bimbingan dari dosen pembimbing. Oleh karena itu, praktikan bertanggungjawab terhadap isi laporan ini. Demikian yang dapat Praktikan sampaikan. Akhir kata, semoga laporan praktikum komunitas ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Kuningan, 10 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR FOTO	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas.....	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas.....	2
1.2.3 Sasaran.....	3
1.3 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Focus Group Discussion</i>).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Community Meeting</i>)	10
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	13
2.2.1 Membangun Relasi (Dialog).....	13
2.2.2 Rencana Intervensi (Discovery)	15
2.2.3 Intervensi (Development).....	16
2.2.4 Evaluasi (Development).....	17
2.2.5 Terminasi dan Rujukan (Continuity)	18
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Focus Discussion Group</i> dan <i>Comunity</i>	19
2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i>	19

2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Group Work</i>	23
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	24
2.4.1 Praktik Pekerjaan Sosial Makro	24
2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat	32
2.4.3 Kelompok Kader Posyandu.....	42
2.4.4 Digital Marketing	44
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	45
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	47
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	47
3.1.1 Sejarah Awal Kelurahan Sukamulya.....	47
3.1.2 Kondisi Geografi	48
3.1.3 Kondisi Demografi	49
3.1.4 Visi dan Misi Kelurahan Sukamulya	49
3.1.5 Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya.....	50
3.1.6 Tugas Pokok Perangkat Kelurahan.....	51
3.1.7 Profil Kelompok Kader Posyandu.....	52
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas	52
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	54
3.3.1 Interest Group.....	54
3.3.2 Target Group	54
3.3.3 Support Group	55
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS.....	56
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	56
4.1.1 Proses Membangun Relasi	56
4.1.2 Hasil praktik membangun relasi	58
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	61
4.2.1 Proses Asesmen.....	61

4.2.2 Hasil Praktik Asesmen	63
4.3 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	68
4.3.1 Proses Praktik.....	68
4.3.2 Hasil Praktik.....	68
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	70
4.4.1 Proses Praktik.....	70
4.4.2 Hasil Praktik.....	73
4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	77
4.5.1 Proses Praktik.....	77
4.5.2 Hasil Praktik.....	78
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	79
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Focus Discussion Group</i> dan <i>Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas</i>	79
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).....	81
5.2.1 Pengalaman praktikan	81
5.2.2 Dilema etik yang dihadapi	82
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	83
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	86
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	88
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum).....	88
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan diri dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).....	89
6.2.1 Kelurahan Sukamulya.....	89
6.2.2 Kelompok Kader Posyandu.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Kelurahan Sukamulya.....	48
Gambar 3.2	Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pembagian Luas wilayah.....	49
Tabel 3.2	Daftar Pegawai dan Staff Kelurahan Sukamulya.....	50
Tabel 3.3	Daftar Keanggotaan Kelompok Posyandu.....	52
Tabel 4.1	Hasil Metodologi Partisipatory Asesmen.....	64
Tabel 4.2	Hasil Sustainability Livelihood Aset.....	65
Tabel 4.3	Fokus Masalah.....	66
Tabel 4.4	Anggota TKM.....	69
Tabel 4.5	Rencana Intervensi.....	70
Tabel 4.6	Intervensi Pemasaran Digital Marketing.....	72

DAFTAR FOTO

Foto 4.1	Tahap Koordinasi dengan pihak Kelurahan.....	74
Foto 4.5	Pembuatan Toko Online.....	76
Foto 4.7	Terminasi Praktikum Komunitas di Kelurahan.....	78
Foto 4.8	Terminasi Praktikum Komunitas di Kelurahan.....	78
Foto 5.1	Pengajian Rutin Malam Jum'at.....	84
Foto 5.3	Posyandu Anggrek 3.....	85
Foto 5.4	Kegiatan Posyandu Anggrek	85
Foto 5.5	Ziarah ke Makam Leluhur Sukamulya.....	86

LAMPIRAN

Lampiran	Bimbingan Supervisi.....	92
Lampiran	Koordinasi dengan pihak TKSK.....	93
Lampiran	Koordinasi dengan Pihak SLB.....	94
Lampiran	Daftar Hadir Community Meeting.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak *stakeholder* di komunitas pada pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan

penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.2.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Komunitas adalah masyarakat, organisasi ataupun kebijakan, secara lebih spesifik antara lain sebagai berikut:

- 1) Masyarakat Kelurahan Sukamulya sebagai penduduk yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat.
- 2) Organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*) dan kelompok dukungan (*support groups*).
- 3) Kebijakan sosial dan regulasi yang relevan dan mendukung upaya penyuluhan dan pemberdayaan kepada masyarakat.

1.3 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan Praktikum Komunitas ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum, tujuan praktikum dan manfaat praktikum, sasaran praktikum serta sistematika penulisan laporan praktikum.

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL, memuat definisi, tujuan, model pendekatan,

strategi, taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan *community work* dan definisi, tipe-tipekelompok, teknik dan keterampilan dalam *group work*, tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial dalam *community work*, peranan Pekerja Sosial dalam *community work* dan *group work*, teori-teori yang relevan untuk mendukung penanganan kasus yang ditangani, serta regulasiyang mendukung penanganan kasus.

BAB III: KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat bagaimana gambaran umum tentang lokasi praktikum komunitas,bagaimana terkait layanan yang ada di lokasi praktikum komunitas dan menjelaskan bagaimana profil penerima dari lokasi praktikum.

BAB IV : PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS, memuat tentang penanganan kasus yang menjelaskan terkait proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan selama praktikum dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*),intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang bagaimana gambaran integrasi untuk melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian praktikum, keterlibatan praktikan saat praktikum serta refleksidan tantangan yang dihadapi praktikan saat menjalankanpraktikum.

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang rekomendasi dan temuan- temuan pengalaman penting dari praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum di lokasipraktikum.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Pekerjaan Sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Siporin dalam Sukoco (2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai sebuah metode, yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.

Berdasarkan pengertian Pekerjaan Sosial menurut Siporin, dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan Sosial dipandang sebagai suatu institusi sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yang terganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Kemudian di dalam penjabaran berdasarkan ruang lingkupnya, Netting (2004) menjelaskan bahwa Pekerjaan Sosial Makro atau Pekerjaan Sosial Komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Dalam melaksanakan praktiknya, Pekerjaan Sosial Makro didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dalam profesi pekerjaan sosial.

1. Tujuan Model Pendekatan dalam *Community Work*

Praktikum komunitas di level desa dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial, yaitu metode pekerjaan sosial masyarakat (*community work*) yang terdiri dari tiga jenis model pendekatan, yaitu *locality development, socialplanning, dan social action*.

- 1) *Locality Development*, model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatupartisipasi aktif dari masyarakat lokal.
- 2) *Social Planning*, model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks.
- 3) *Social Action*, model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat terdapat suatu kelompok yang kurang beruntung (tertindas), yang perlu dibantudan diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yangmenindasnya.
- 4) Penguatan Kapasitas Komunitas, meningkatkan kemampuan komunitas untukmengatasi masalah sosial yang mereka hadapi secara mandiri.
- 5) Pemberdayaan, memberikan kekuatan kepada komunitas untuk memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi hidup mereka.
Perubahan Sosial, membantu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik komunitas.
- 6) Peningkatan Kesejahteraan Sosial, menjamin kesejahteraan komunitas melaluipemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Kolaborasi dan Solidaritas, membangun hubungan antaranggota komunitasuntuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.
Dalam pelaksanaan praktikum, praktikan menerapkan model locality development dalam upaya berkolaborasi dengan berbagai stakeholder untuk meningkatkan kesejahteraan sosial

2. Model Pendekatan dalam Community Work

Model pendekatan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas meliputi:

- 1) Model Pemberdayaan (*Empowerment Model*): Fokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas untuk membuat keputusansendiri.
- 2) Model Remedial (*Remedial Model*): Menangani masalah spesifik dalam komunitas, seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan.
- 3) Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*): Melibatkan perencanaan sistematis untuk memenuhi kebutuhan komunitas.
- 4) Model Pengorganisasian Sosial (*Social Action Model*): Berfokus pada advokasi untuk keadilan sosial dan perubahan struktural.

5) Model Integrasi (*Integrative Model*): Menggabungkan berbagai pendekatan untuk mencapai hasil yang holistik.

3. Strategi dan Taktik

No	Strategi	Taktik-Taktik
(1)	(2)	(3)
1.	Kolaborasi (<i>Collaboration</i>) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1) Implementasi 2) <i>Capacity Building</i> (1) Partisipasi (2) <i>Empowerment</i>
2.	Kampanye (<i>Campaign</i>) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber	1) Pendidikan 2) Persuasi (1) <i>Cooptation</i> /Bergabung (2) <i>Lobbying</i> /Melobi Meminta bantuan media masa (<i>mass media appeal</i>)
3.	Kontes (<i>Contest</i>) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang	1) <i>Bargaining</i> dan <i>Negotiation</i> (tawar-menawar dan perundingan) 2) <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas (1) Legal (ex. demonstrasi) Illegal (ex. kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis) 2) Aksi penuntutan perkara (<i>class Action active lawsuit</i>)

Tabel 2.1 : Strategi dan Taktik *Community Work*

4. Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

- 1) Teknik Dialog untuk membangun relasi antara lain dengan *Community Involvement (CI)*, percakapan sosial (daring dan luring), *home visit*, studi dokumentasi, observasi, pertemuan warga.

- 2) Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti *transect walk* dan *social mapping* (wilayah, masalah dan sumber). Teknik- teknik asesmen non partisipatif seperti mini survey (antara lain *Neighborhood Survey Study*), wawancara (termasuk *The Sustainable Livelihoods Interview*)
- 3) Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi perencanaan tindakan yang diambil dari *Technology of Participation (ToP)*, *Logical frame work analysis (LFA)*, PEKA, atau teknik-teknik lain.
- 4) Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- 5) Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus, google form, dll, Disamping itu dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pendekatan kelompok atau *Group work* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa atau banyak orang yang dikumpulkan dalam suatu kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsiansosial masing-masing anggota kelompok. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Soetarso dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial (Fahrudin, 2012). Metode perubahan sosial terencana pada kelompok disebut dengan metode *groupwork*, Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok, menurut Skidmore, Tharckeray dan Farley dalam Adi (2005:161) menyatakan *groupwork* sebagai “*A method of working with people in groups (two or more people) for the enhancement of social functioning and for the achivement of socially desirable goals. Groupwork is based on the the knowledge of people's needs for each other and their interdependence. Groupwork is a methode of reducing and for accomplishing socially desirable purposes*” Metode *group work* merupakan metode yang berorientasi penyembuhan yang didesain untuk memperbaiki atau menyembuhkan suatu disfungsi sosial. Tujuan dari metode *group work* dengan perspektif ini adalah membantu seseorang untuk belajar berbuat sesuatu yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi.

1. Tujuan Pekerjaan sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Menurut Abert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah:

- 1) Korektif, Memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan *remedial* (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi social. *Preventif*, Mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahakan.
- 2) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*)
- 3) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*Self Fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*Stimulating*)
- 4) Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2. Tipe Tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

- 1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial) Percakapan Sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal.
- 2) *Recreation Groups* (Kelompok-Kelompok rekreasi Keterampilan) Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan ini sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contoh: permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal dan perkemahan remaja.
- 3) *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan) Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada

waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

- 4) *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan) Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.
- 5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber dana terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan kebiakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha koordinasi dengan lembaga lain.
- 6) *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri) Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah, suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.
- 7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi) Banyak Penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial.
- 8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan) Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang yang memiliki kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.
- 9) *Sensitivity Group* (Kelompok melatih kepekaan) *Encounter Group* (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* adalah istilah yang dianggap sama. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*Interpersonal Problem*).

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/ shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1) Persiapan Sosial untuk bekerja sama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2) Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*). Trust building dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan interaksi serta pembiasaan.

3) Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefinisikan dengan jelas melalui penelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

4) Penentuan arah kegiatan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *community meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

- (1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- (2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
- (3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
- (4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.1 Membangun Relasi Dialog

Asesmen (Discovery)

Asesmen merupakan bagian dari tahap discovery, yaitu proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan dayadukung sumber daya, secara lebih lanjut kegiatan dalam tahap ini, yaitu:

1) Penggalan Sumber Daya (*Exploring Resource Systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*physical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*)

- 2). Analisis Kemampuan dan Daya Dukung Sumber Daya (*Analyzing resource capabilities*) Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, mencari relevansi yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta mengaitkan, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada.

Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

2.2.2 Rencana Intervensi (Discovery)

Menurut Perlman dan Gurin (1971), perencanaan adalah sebuah proses yang dilakukan dengan cermat dan rasional yang meliputi pilihan tindakan-tindakan yang diperkirakan dapat mencapai tujuan-tujuan yang sudah dirinci untuk waktu yang akan

datang. Rencana juga merupakan suatu pemilihan strategi, teknik dan metode yang didasarkan pada proses asesmen masalah. Sebagai bagian dari discovery, yaitu kegiatan rencana intervensi meliputi termasuk pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan motivasi kerjasama.

- 1) Membentuk Tim (*Team Building*) Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.
- 2) Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*) Beraneka ragam alternatif solusi. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.
- 3) Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*) Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersamaan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.3 Intervensi (*Development*)

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial.

Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

- 2) Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*).

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti

yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan *trust* antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian *trust* juga harus dikembangkan dengan kuat.

3) Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

2.2.4 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam planning, serta melihat kembali kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sehubungan dengan tujuan. Sebagai bagian dari tahap development kegiatan pada tahap evaluasi meliputi

1) Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

2) Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

3) Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarkan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (*mass media appeal*) misalnya dengan sosialmedia dll.

4) Evaluasi

Evaluasi dalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

2.2.5 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Proses di mana pekerja sosial mengakhiri keterlibatan langsung mereka dengan komunitas. Langkah ini dilakukan setelah tujuan program tercapai dan komunitas menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan usaha mereka secara mandiri. Dalam tahap ini, pekerja sosial bekerja bersama komunitas untuk mengevaluasi hasil program, mengidentifikasi pencapaian, dan menentukan area yang perlu ditingkatkan. Proses ini juga melibatkan komunikasi yang jelas kepada komunitas bahwa hubungan formal dengan pekerja sosial akan berakhir. Untuk memberikan sentuhan positif, seringkali diadakan acara perayaan keberhasilan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas dalam komunitas. Setelah terminasi, pekerja sosial memastikan keberlanjutan melalui proses rujukan. Ini adalah tahap di mana komunitas dihubungkan dengan sumber daya dan dukungan yang relevan untuk melanjutkan pengelolaan program. Pekerja sosial dapat mengidentifikasi organisasi, lembaga, atau individu yang dapat memberikan bantuan tambahan, seperti pendanaan, pelatihan, atau akses ke layanan tertentu.

Selain itu, pekerja sosial mungkin juga menyusun panduan tertulis atau memberikan pelatihan tambahan untuk membantu komunitas mengelola kegiatan mereka secara efektif di masa depan. Prinsip utama dalam terminasi dan rujukan adalah memastikan komunitas tetap mandiri, program berkelanjutan, dan setiap langkah responsif terhadap kebutuhan komunitas. Dengan cara ini, intervensi tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga menciptakan perubahan yang bertahan lama. Terminasi bertujuan untuk memberdayakan kelompok sasaran sehingga mampu menggunakan apa yang dimiliki pada saat yang tidak terduga di kemudian hari. Terminasi dapat dilakukan dengan alasan, yaitu

- 1) Masalah telah terpecahkan dan sudah mampu memecahkan masalah sendiri.
- 2) Masa pelayanan yang diterima sudah berakhir.
- 3) Kelompok sasaran menginginkan pelayanan yang lebih baik ke tempat lain

dengan cara rujukan (*referral/aftercare/follow-up*).

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan kepada lembaga atau sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi. Pada dasarnya tahapan ini tidak bersifat linier, proses-proses dialog, asesmen, perencanaan intervensi dapat berkembang meskipun sudah memasuki tahapan intervensi, sesuai dengan perolehan-perolehan informasi baru, karena perkembangan situasi atau belum terantisipasi dalam perencanaan sebelumnya. Dengan demikian, intervensi dapat berkembang sesuai dengan pengembangan rencananya.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Berikut adalah beberapa peran pekerja sosial dalam *community work* dan *Groupwork*.

2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya di masyarakat tentunya memiliki peranan tertentu. Peranan pekerja sosial masyarakat dikelompokkan ke dalam empat golongan oleh Jim Ife dalam Manullang (2014:558), yaitu fasilitatif, *educational roles*, *representational roles*, and *technical roles*. Peranan pekerja sosial komunitas, antara lain:

1. Peran dan Keterampilan Memfasilitasi

Peranan yang dikelompokkan sebagai peran fasilitatif adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peranan mendukung pengembangan masyarakat ada delapan, antara lain:

(1) Animasi Sosial

Kemampuan untuk menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan.

(2) Mediasi dan Negosiasi

Pekerja sosial masyarakat akan sering berhadapan dengan konflik-konflik kepentingan maupun konflik nilai dalam masyarakat. Diperlukan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pandangan kedua belah pihak yang bertikai agar bisa membantu mencari suatu upaya konsensus.

(3) Dukungan

Memberikan dukungan kepada orang-orang yang terlibat dalam struktur dan aktivitas masyarakat yang ada. Dukungan itu meliputi upaya untuk memperkuat seseorang, mengakui dan menghargai nilai orang, menghargai kontribusi orang lain, menyediakan dukungan bersifat praktik, seperti menyajikan kopi/teh sesudah pertemuan.

(4) Membangun Konsensus

Membangun kesepakatan merupakan perluasan dari peranan mediasi yang dibahas sebelumnya. Peranan ini menekankan pada tujuan umum/bersama, mengidentifikasi alasan-alasan umum, dan menolong masyarakat untuk mengarah pada kesepakatan yang dapat diterima oleh orang lain.

(5) Memfasilitasi Kelompok

Seorang pekerja sosial masyarakat akan memainkan peranan fasilitasi dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai pemimpin, atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan efektif.

(6) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-Sumber

Peran penting dari pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber, serta membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber itu dapat digunakan.

(7) Pengorganisasian

Pengorganisasian digambarkan sebagai seorang yang membuat sesuatu dan terjadi. Peranan ini memerlukan peranan berfikir apa yang perlu dilakukan, dan meyakinkan bahwa hal itu terjadi.

(8) Komunikasi Personal

Para pekerja masyarakat akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penduduk setempat, sehingga keterampilan komunikasi antar pribadi yang baik sangatlah penting.

2. Peran dan Keterampilan Mendidik

Peranan edukasional menuntut pekerja lebih aktif dalam *setting* agenda. Berikut ini adalah peranannya:

(1) Menumbuhkan Kesadaran

Menumbuhkan kesadaran dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik atau individu dengan struktural.

(2) Menginformasikan

Secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada orang/masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang pekerja sosial masyarakat.

(3) Mengkonfrontasikan

Dalam beberapa situasi masalah, mungkin merupakan hal yang besar dan bahwa kelompok atau masyarakat tidak mampu menghadapinya, maka pekerja sosial masyarakat perlu mengkonfrontasikan kelompok dengan konsekuensi-konsekuensi.

(4) Pelatihan

Pelatihan merupakan peranan edukatif yang sangat khusus, peranan ini secara sederhana menyangkut mengajar orang-orang atau masyarakat bagaimana melakukan sesuatu.

3. Peran dan Keterampilan Representasi

Istilah peranan ini yaitu representasi yang digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar, demi kepentingan atau keuntungan masyarakat. Peranan yang mengarahkan pekerja sosial untuk dapat mengakses sumber-sumber daya. Peranan dan keretampilan representasi pekerja sosial yaitu:

(1) Memperoleh Sistem Sumber

Disatu sisi prinsip kepercayaan diri berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat, namun ada waktunya bila seorang pekerja sosial masyarakat perlu mencari sumber-sumber dari sumber eksternal.

(2) Advokasi

Pekerja sosial masyarakat mewakili kepentingan individu, kelompok dan masyarakat dan meletakkan kasus mereka pada urusan yang lebih baik. Perananadvokasi merupakan peranan yang sangat berkuasa, dan dengan peranan ini pekerja sosial masyarakat mudah berada/masuk dalam posisi yang berwenang.

(3) Media Massa

Pekerja sosial masyarakat dalam beberapa hal perlu menggunakan media secara efektif.

(4) Hubungan Masyarakat

Pekerja sosial masyarakat perlu menyadari tentang image yang perlu diproyeksikan oleh proyek masyarakat dan untuk mempromosikan gambaran atau gagasan yang tepat dalam konteks yang lebih luas.

(5) Jaringan Kerja

Jaringan kerja berarti membangun hubungan dengan banyak orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk mempengaruhi perubahan.

(6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Pekerja sosial perlu saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial masyarakat maupun dengan anggota masyarakat

4. Peran dan Keterampilan Teknikal

(1) Pengumpulan dan Analisis Data

Peranan ini berkaitan dengan peranan pekerja sosial masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan berbagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan data, menganalisa, dan menyajikannya.

(2) Penggunaan Komputer

Sangatlah penting bagi pekerja sosial masyarakat untuk mampu menggunakan komputer, selain itu penggunaan komputer dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lainnya.

(3) Presentasi Lisan dan Tulisan

Pekerja pekerja sosial masyarakat pasti membuat tulisan-tulisan, tulisan-tulisan ini mencakup laporan tertulis, pengeluaran dana, laporan-laporan pertemuan, kertas diskusi dan surat-surat.

(4) Manajemen

Peranan manajemen menjadi penting pada saat pertanggungjawaban pengelolaan proyek.

(5) Kontrol Finansial

Peran dalam bidang ini, biasanya pekerja sosial masyarakat memiliki latar belakang atau pengalaman sedikit dalam hal ini, dan mungkin akan lebih baik bila mencari asisten yaitu orang yang memiliki keahlian akunting.

5. The Activist

Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).

2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Group Work adalah metode yang menggunakan kelompok sebagai media untuk intervensi sosial. Klenk dan Ryan (1974) menjelaskan bahwa pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok berinteraksi secara positif dan mencapai tujuan bersama. Mereka menciptakan lingkungan yang aman bagi anggota untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Menurut penelitian oleh Hery Wibowo (2020), pekerja sosial memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendorong anggota saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ini sangat penting dalam konteks kelompok dengan masalah serupa seperti ketergantungan narkoba atau depresi.

Menurut Toseland & Rivas (2017) peran pekerja sosial dalam membantu klien mencapai tujuan terdapat peran-peran berikut yang paling utama, yaitu:

1) Enabler

Membantu anggota memanfaatkan sumber daya dan kekuatan mereka sendiri, mendorong anggota untuk berbagi pemikiran mereka dengan kelompok, mendukung budaya gotong royong antar anggota.

2) Broker

Mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat membantu anggota melaksanakan rencana pengobatan mereka; menghubungkan anggota dengan sumber daya dan Potensi desa

3) Mediator

Menyelesaikan perselisihan, konflik, atau pandangan yang berlawanan dalam kelompok atau antara anggota dan orang atau organisasi lain; mengambil sikap netral dan membantu anggota mencapai penyelesaian atau kesepakatan yang dapat diterima bersama.

4) Advokat

Mewakili kepentingan dan kebutuhan anggota, membantu anggota memperoleh layanan dan sumber daya.

5) Pendidik

Menyajikan informasi baru untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran anggota, mendemonstrasikan dan mencontohkan perilaku baru, memimpin permainan peran, simulasi, dan aktivitas untuk membantu anggota mempraktikkan cara-cara baru atau berbeda dalam berperilaku dalam situasi bermasalah.

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Kajian tentang praktik pekerjaan sosial makro berikut membahas terkait pengertian pekerjaan sosial makro, tujuan pekerjaan sosial makro, fungsi pekerjaan sosial makro, proses intervensi komunitas, model-model pendekatan dalam intervensi komunitas, teknologi praktik pekerjaan sosial dalam intervensi komunitas, strategi dan taktik pekerjaan sosial dalam intervensi komunitas, pengorganisasian masyarakat, pengembangan masyarakat, keterampilan pekerja sosial masyarakat, serta peran pekerja sosial masyarakat.

1. Pengertian Pekerja Sosial Makro

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Menurut Netting (2004: 3) "Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial". Netting (2004: 3) juga menyatakan bahwa "pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas.

Community work sebagai suatu proses dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui suatu aktivitas-aktivitas kolektif. Selain itu, pekerjaan sosial makro juga merupakan suatu proses antar kelompok yang menggunakan lembaga-lembaga atau institusi-institusi masyarakat maupun sumber-sumber masyarakat untuk menemukan masalah-masalah sosial serta mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasinya. Secara umum, praktik pekerjaan sosial makro meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek

kemasyarakatan. Tujuan Pekerja Sosial Makro. (Netting (2004: 7) menyebutkan tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan kebutuhan. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro di antaranya:

- 1) Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
 - 2) Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
 - 3) Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
 - 4) Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
 - 5) Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
 - 6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.
2. Fungsi Pekerja Sosial Makro

Menurut Netting (2004:9) terdapat fungsi-fungsi dari praktek pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial berbasis masyarakat di antaranya:

- 1) Untuk memperoleh adanya dasar-dasar faktual yang lengkap bagi penyusunan perencanaan dan pelaksanaan. Fakta-fakta yang harus diidentifikasi pekerja sosial yaitu:
 - (1) Ciri-ciri dan luasnya masalah.
 - (2) Ciri-ciri dan luasnya sumber-sumber yang tersedia.
 - (3) Ciri-ciri dan luasnya usaha kesejahteraan sosial.
- 2) Memulai, mengembangkan, merubah, melaksanakan dan mengakhiri suatu program.
- 3) Menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan standar kesejahteraan sosial dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial.
- 4) Mengembangkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antara organisasi, kelompok, dan individu yang terlibat.
- 5) Mengembangkan pengertian yang baik dari seluruh warga masyarakat.
- 6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi di dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

3. Proses Intervensi Komunitas

Jim Ife (2008:335) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat atau intervensi komunitas lebih diarahkan pada proses bukan hasil, merupakan penekanan yang sama radikalnya pada perubahan dan partisipasi dari bawah. Proses intervensi komunitas menurut Philips (2009) dalam Lina Favourita (2015) yakni sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian kelompok-kelompok penting;
- 2) Perumusan atau kesepakatan visi terhadap masa depan secara kolektif;
- 3) *Asset mapping*, yaitu inventarisir aset yang dimiliki masyarakat;
- 4) Perencanaan, mencakup pengumpulan data mengenai sikap dan opini tentang masa depan, penetapan ranking terhadap berbagai peluang yang ada.
- 5) Penguatan partisipasi publik.
- 6) Implementasi dan evaluasi.

4. Model Model Dalam Pendekatan Intervensi Komunitas

Edi Suharto (2010: 42-45), menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) model pengembangan masyarakat yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga model tersebut:

1) Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat berperan sebagai partisipan dalam proses pemecahan masalah dan pekerja sosial berperan membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

2) Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Orientasi dalam perencanaan sosial yaitu pemecahan masalah sosial yang ada di masyarakat. Pada perencanaan sosial, masalah dan keputusan ditentukan melalui tindakan rasional para ahli. Masyarakat di sini sebagai penerima pelayanan dan pekerja sosial berperan ahli yang melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan bukan menjadi prioritas.

3) Aksi Sosial (*Social Action*)

Perubahan struktur kekuasaan, lembaga, dan sumber merupakan tujuan dari proses dan hasil aksi sosial. Hal tersebut didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem klien yang menjadi korban dari ketidakadilan struktur. Masyarakat berperan sebagai pelaku dalam aksi sosial dan pekerja sosial sebagai aktivis advokasi yang membantu masyarakat dalam aksi sosial.

5. Teknologi Praktik Pekerjaan Sosial dalam Intervensi Komunitas

Pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial menggunakan teknologiteknologi yang ada untuk mempermudah melaksanakan kegiatannya. Terdapat beberapa teknologi praktik pekerjaan sosial lainnyayang digunakan dalam intervensi komunitas disesuaikan dengan tahapan- tahapan dalampraktik pekerjaan sosial makro, sebagai berikut:

1) *Community Involvement*

Community Involvement yaitu teknik dimana praktikan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat baik individu maupun kelompok, berupa kegiatan formal seperti posyandu maupun informal yaitu makan bersama, yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

2) *Community/Night Meeting Forum (CMF)*

Community/Night Meeting Forum (CMF) atau pertemuan masyarakat merupakan kegiatan non-formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (need assessment) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan. Praktikan mengikuti pertemuan non-formal ini sebagai media untuk saling bertukar ide atau usulan dalam perencanaan program yang akan direncanakan.

3) *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD atau diskusi kelompok terfokus atau terpusat adalah kegiatan diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman di antara parapeserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus.

4) Pohon Masalah

Pohon masalah adalah teknologi yang bertujuan untuk menguraikan suatu permasalahan secara rinci dan mendalam. Komponen yang digunakan dalam pohon masalah yaitu masalah utama, akibat yang ditimbulkan, penyebab masalah terjadi, hal ini membantu dalam perencanaan intervensi dimana bentuk kegiatan yang akan dibuat disesuaikan dengan gejala-gejala masalah yang diuraikan di pohon masalah, sehingga masalah tidak hanya selesai di permukaan saja.

5) *Logical Framework Analysis (LFA)*

Logical framework analysis adalah instrumen analisis yang dapat membantu perencana untuk menganalisis suatu situasi, tujuan, resiko, sumber, menyajikan ringkasan suatu kegiatan.

6. Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dalam Intervensi Komunitas

Strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar perubahan-perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh partisipan atau berbagai kalangan (stakeholders) yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses perubahan. Strategi dan taktik pekerjaan sosial makro menurut Netting, Kettner, dan Mc Murtry (2004: 40) memuat 3 (tiga) yaitu kolaborasi (*collaboration*), kampanye (*campaign*), dan kontes (*contest*).

1) Kolaborasi (*Collaboration*)

Collaboration yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Taktik implementasi digunakan ketika sistem tindakan dan sasaran bekerja samasecara kooperatif. Ketika sistem ini setuju untuk perubahan yang dibutuhkan dan alokasi sumber didukung oleh pembuat keputusan perubahan butuh diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2) Kampanye (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk

atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3) Kontes (*Contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Isbandi (2012) Pengorganisasian adalah pengelompokan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu rencana sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan memuaskan. Pada pengertian tersebut terdapat 3 aspek penting yang terkandung didalamnya, yaitu:

1) Proses, proses pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- (1) Merupakan proses yang terjadi secara sadar, tetapi mungkin juga tidak disadari.
- (2) Jika proses disadari, berarti masyarakat menyadari akan adanya kebutuhan.
- (3) Dalam prosesnya ditemukan unsur-unsur kesukarelaan, kesukarelaan timbul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengambil inisiatif atau prakarsa untuk mengatasinya.
- (4) Kesukarelaan yang terjadi karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok atau masyarakat.
- (5) Kesadaran terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapinya ditemukan pada segelintir orang saja yang kemudian melakukan upaya menyadarkan masyarakat untuk mengatasinya.
- (6) Selanjutnya menginstruksikan kepada masyarakat untuk bersama mengatasinya.

2) Masyarakat, diartikan sebagai:

- (1) Kelompok besar yang mempunyai batas-batas geografis, yaitu desa, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya.

- (2) Suatu kelompok dari mereka yang mempunyai kebutuhan bersama dari kelompok yang lebih besar.
 - (3) Kelompok kecil yang menyadari suatu masalah harus dapat menyadarkan kelompok yang lebih besar.
 - (4) Kelompok yang secara bersama-sama mencoba mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhannya
 - (5) Berfungsinya masyarakat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagaiberikut:
 - (6) Menarik orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, untuk membentuk kepanitiaan yang akan menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat
 - (7) Membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan olehkeseluruhan masyarakat
 - (8) Melakukan upaya peyebaran rencana (kampanye) untuk mensukseskan rencana tersebut.
8. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat menurut Edi Suharto (2005) yaitu proses membantu orang-orang biasa agar dapat memperbaiki masyarakatnya melalui tindakan-tindakan kolektif. Pengembangan masyarakat juga dikenal dengan istilah Intervensi Komunitas sebagai salah satu teknik dalam pekerjaan sosial. Netting (2004:102) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat merupakan bentuk intervensi langsung yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan secara terencana pada tingkat organisasi dan komunitas. Terdapat prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat yang dipaparkan oleh Dunham dalam Isbandi Rukminto Adi (2008), di antaranya:

- 1) Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat
- 2) Perlu adanya pendekatan multidisipliner
- 3) Kebutuhan akan adanya pekerja sosial yang serba bisa pada wilayah pedesaan
- 4) Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal
- 5) Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat

2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat
Pemberdayaan masyarakat untuk memberikan daya (*empowerment*) atau

penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari Kata "*empower*" atau "berdaya" dan ditafsirkan sebagai "berkontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan berkenaan dengan perlindungan hukum", "memberikan seseorang atau sesuatu kekuatan atau persetujuan melakukan sesuatu", "menyediakan seseorang dengan sumberdaya, otoritas dan peluang untuk melakukan sesuatu" atau "membuat sesuatu menjadi mungkin dan layak". Pada kamus lain pengertian menjadi proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata "*Power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan definisi pemberdayaan dapat ditemukan dari berbagai pendapat para ahli.

"Raport dan Hess dalam Enung (2005: 18) memandang "*empowerment*" sebagai suatu proses yaitu mekanisme yang digunakan manusia. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial"

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Menurut Suharto (2005), "pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

2) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang Tujuan dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh para Ahli. Menurut Edi Suharto (2010) Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mencapai kualitas hidup yang lebih baik, baik melalui pengembangan kapasitas individu maupun peningkatan kesejahteraan komunitas. Ife dan Tesoriero (2008) memandang pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, sehingga mampu mengontrol keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Menurut Friedmann, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan "akses sosial" masyarakat terhadap sumber daya produktif, seperti pendidikan, kesehatan, dan modal ekonomi. Pemberdayaan memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.

3) Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah kata benda, sedangkan actionnya adalah kata kerja yaitu memberdayakan. Memberdayakan masyarakat adalah usaha meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sebelumnya tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strenghtening*) kepada masyarakat. memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdayaguna dan berhasil guna. Serta pemberdayaan dapat dilihat dari setiap masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti lain turut melibatkan masyarakat sasaran program. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan.

4) Peran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Mardikanto, dkk (2014), menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbaiki kelembagaan (*Better Institution*). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan.
- 2) Perbaiki Usaha (*Better Business*). Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
- 3) Perbaiki Pendapatan (*Better Income*). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat
- 4) Perbaiki Lingkungan (*Better Environment*). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Perbaiki Kehidupan (*Better Living*). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli
- 6) Perbaiki Masyarakat (*Better Community*). Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.

5) Corak Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemandirian bidang sosial dan ekonomi dan untuk mencapai kesuksesan program tersebut, memiliki banyak corak dalam pemberdayaan masyarakatnya. Berikut ini terdapat beberapa corak dari pemberdayaan masyarakat, antara lain terdiri atas:

- 1) Community leader, Sebagai contoh komunitas leader yaitu petugas kesehatan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat atau pemimpin terlebih dahulu seperti camat, lurah, kepala adat, ustad, dan sebagainya.
- 2) Community organization, merupakan potensi yang dapat dijadikan mitra kerja dalam upaya pemberdayaan masyarakat, komunitas organisasi dapat berupa

PKK, karang taruna, majlis taklim dan lainnya.

- 3) Community Fund, dapat berupa dana sehat atau Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM) yang dikembangkan dengan prinsip gotong royong sebagai salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat.
- 4) Community material, setiap daerah memiliki potensi tersendiri yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan. Misalnya, desa dekatkali penghasil pasir memiliki potensi untuk melakukan pengerasan jalan untuk memudahkan akses ke puskesmas.
- 5) Community knowledge, disini pemberdayaan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan berbagai penyuluhan kesehatan yang menggunakan pendekatan community based health education.
- 6) Penerapan Pendekatan dalam Pemberdayaan masyarakat
 Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Suharto (2005), menjelaskan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:
 - 1) Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat berkembang optimal.
 - 2) Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
 - 3) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, serta dapat mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
 - 4) Penyokongan, memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugastugas kehidupannya.
 - 5) Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

7) Karakteristik Kemandirian dalam Pemberdayaan Masyarakat

Karakteristik yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat harus dapat membangun masyarakat, dimana sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Model dan strategi pemberdayaan masyarakat, ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat seluas-luasnya atau sebanyak banyaknya. Masyarakatnya akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara/pendekatan mereka. Dengan demikian model atau strategi pemberdayaan masyarakat akan beragam, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal (Anwas, 2014). Berikut ini Model dan Perwujudan Strategi Kemampuan dan Kemandirian Pemberdayaan Masyarakat :

1. Menciptakan Iklim, Memperkuat Daya, dan Melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi sebagai berikut:
 - 1) *Enabling*, yaitu proses menciptakan iklim atau suasana yang membuat potensi masyarakat dapat berkembang. Dimana prinsipnya setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
 - 2) *Empowering* yaitu meningkatkan kapasitas atau daya dengan cara memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat. Upaya yang amat pokok yaitu peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar, prasarana dan sarana serta ketersediaan Lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran.
 - 3) *Protecting*, yaitu membuat sistem perlindungan yang dapat melindungi masyarakat sebagai subjek pengembangan. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.
2. Program Pembangunan Pedesaan, pemerintah di negara negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, antarlain sebagai berikut :
 - 1) Program pembangunan pertanian, merupakan usahameningkatkan output dan pendapatan para petani. Program industrialisasi pedesaan, tujuan

utamanya adalah untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Pengembangan Industrialisasi pedesaan, merupakan alternatif menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata kepemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja dipedesaan.

- 2) Program pembangunan masyarakat desa yang terpadu, tujuannya untuk meningkatkan produktivitas, dengan memperbaiki kualitas hidup penduduk dan memperkuat kemandirian. Pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan yang dapat melakukan koordinasi proyek multisektor.
- 3) Program pusat pertumbuhan, merupakan sebuah usaha alternatif untuk menentukan jarak ideal antarpedesaan dengan kota, sehingga kota benar-benar berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh. Dalam membangun pasar dekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal-hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen. Pusat pertumbuhan diupayakan agar secara sosial tetap dekat dengan desa, tetapi secara ekonomi mempunyai fungsi dan sifat-sifat seperti kota.

3. Pembangunan gotong royong.

Disini terlihat masyarakat sebagai sistem sosial. Dimana masyarakat terdiri dari atas bagian-bagian yang saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Prosedur dalam gotong royong bersifat demokratis, dilakukan di atas kekuatan sendiri dan kesukarelaan.

4. Teknikal-Profesional,

Dalam memecahkan berbagai masalah kelompok masyarakat dengan cara mengembangkan norma, peranan, prosedur baru untuk menghadapi situasi baru yang selalu. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara-cara yang lebih kreatif sehingga hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir. 8 Fase dalam Pemberdayaan Masyarakat. Menurut Sumodiningrat (1997), fase

pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi (Sulistiyani, 2004). Adapun tahapan pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi.

- (1) Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- (2) Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- (3) Tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Menurut Soekanto (1987), dalam menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat, ada tujuh langkah yang bisa dilakukan, yaitu:
 - 1) Persiapan, yang bisa dilakukan dalam tahap persiapan, yakni penyimpanan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh *community worker* dan persiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung.
 - 2) Pengkajian (*asesment*), dimana proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok-kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, petugas harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel/needs*) dan sumber daya.
 - 3) Perencanaan alternatif program, disini petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat dalam konteks ini diharapkan mempunyai beberapa alternatif program

yang bisa dijalankan.

- 4) Performalisasi rencana aksi, disini agen perubahan membantu kelompok- kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada. Selain itu, agen pun membantu dalam proses formalisasi ide ke dalam tulisan terlebih jika ada pembuatan proposal untuk donatur dana.
- 5) Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan.
- 6) Evaluasi, dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 7) Terminasi, pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan formal dengan komunitas target dan proyek sudah harus segera dihentikan.

2.4.3 Kader PKK

Sasaran dalam praktikum ini adalah orang yang dijadikan sasaran perubahan dalam pelaksanaan intervensi, sasaran dalam program upaya pencegahan dini ini adalah ibu-ibu kader PKK di Kelurahan Sukamulya. Kelompok kader PKK adalah bagian dari Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut beberapa kelompok kader PKK:

- 1) Dasawisma, unit terkecil kelompok Posyandu yang terdiri dari 10 anggota rumah tangga.
- 2) Kader Posyandu
- 3) Kader BKB
- 4) Kader PAUD
- 5) Kader Pangan
- 6) Kader Gizi
- 7) Kader PKBN
- 8) Kader Kadarkum
- 9) Kader Prosehat

PKK memiliki beberapa fungsi, di antaranya: Menghimpun, menggerakkan, dan membina potensi masyarakat Merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan program-program PKK Memberikan pembinaan kepada TP PKK dan kelompok-kelompok PKK di bawahnya.

2.4.4 Digital Marketing

Digital Marketing telah berkembang dengan pesat sejak penggunaan internet semakin tinggi. Tingkat penggunaan ini dipicu dengan kehadiran smartphone. Tetapi penggunaan digital marketing tidak banyak disadari oleh pelaku bisnis, terutama UMKM. Maka dari itu kita perlu mengetahui dan mengerti tentang Digital Marketing baik itu strategi maupun jenis-jenisnya. Digital Marketing adalah istilah umum untuk pemasaran barang atau jasa yang ditargetkan, terukur, dan interaktif dengan menggunakan teknologi digital.

Tujuan utama dari digital marketing adalah untuk mempromosikan merek, membentuk preferensi dan meningkatkan traffic penjualan melalui beberapa teknik pemasaran digital. Istilah lain dari digital marketing adalah online marketing atau internet marketing. Digital marketing sebenarnya hampir mirip dengan pemasaran pada umumnya. Namun, yang membedakan adalah perangkat yang digunakan (tools).

2.4.5 Dampak UMKM

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), atau juga disebut sebagai usaha kecil dan menengah (UKM) adalah jenis perusahaan di Indonesia yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008. UMKM dapat berarti bisnis yang dijalankan individu, rumah tangga, atau badan usaha ukuran kecil. Penggolongan UMKM didasarkan batasan omzet pendapatan per tahun, jumlah kekayaan aset, serta jumlah pegawai. Sedangkan yang tidak masuk kategori UMKM atau masuk dalam hitungan usaha besar, yaitu usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh badan usaha dengan total kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha yang dikategorikan sebagai usaha kecil apabila kekayaan bersih lebih dari Rp50

juta sampai dengan Rp500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sebuah usaha disebut usaha kecil apabila memiliki hasil penjualan lebih dari Rp300 juta sampai paling banyak Rp2,5 miliar.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha yang dikategorikan sebagai usaha menengah apabila kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta sampai paling banyak Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sebuah usaha disebut usaha menengah apabila memiliki hasil penjualan lebih dari Rp2,5 miliar sampai paling banyak Rp50 miliar.

Usaha Mikro Kecil Menengah diatur pada Peraturan menteri nomor 11 tahun 2018 :

- 1) bahwa dalam rangka mendorong percepatan dan peningkatan investasi perlu menetapkan kebijakan perizinan yang mudah, cepat dan murah;
- 2) bahwa untuk mempermudah masyarakat yang akan melakukan kegiatan usaha simpan pinjam koperasi, diperlukan penyesuaian peraturan;
- 3) bahwa pengaturan dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 11 Tahun 2018 tentang Perizinan Usaha Simpan Pinjam Koperasi perlu di ubah dan disesuaikan dengan pelayanan perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik; Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 90, Menetapkan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6215).

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Awal Kelurahan Sukamulya

Awal sejarah disebutkan bahwa Sukamulya berasal dari sebuah daerah bagiandari Daerah Cigadung yakni Cantilan (daerah bagian) Tjipanas (Cipanas) sampai dengan kira-kira tahun 1739. Kemudian pada tahun 1740 Cantilan Cipanas berubah status menjadi Desa Cipanas (1740 – 1950) dan dipimpin oleh Abah Kuwu Djaga, selanjutnya pada tahun 1951 para tokoh masyarakat/sesepuh desa berembung untuk merubah nama desa, ada 3 nama yang diusulkan yaitu : Margaluyu, Sukamulya dan Sukamanah. Pada tahun 1981 Desa Sukamulya dirubah statusnya menjadi Kelurahan Sukamulya. Kantor Kelurahan Sukamulya berlokasi di Jalan Raya Sukamulya, RT.01/RW.1, Sukamulya, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45552. Kelurahan Sukamulya masih memiliki kelekatan terhadap leluhurnya, maka dari itu bagi siapa saja yang beradadi Kelurahan Sukamulya, dianjurkan untuk mengetahui dan ziarah ke makam paraleluhur, di antara Leluhur Kelurahan Sukamulya, yaitu sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------|---------------------------------|
| 1) Eyang Mataram | 9) Agus Guru |
| 2) Kyai Mataram. | 10) Raden Nata |
| 3) Embah Juda. | 11) Eyang Mashur Panghulu Gusti |
| 4) Pangeran Tjaturangga. | 12) Raden Sangkan Piwalasan |
| 5) Kyai Markamah. | 13) Nyi Mas Gadung Sari |
| 6) Eyang Kamirudin. | 14) Nyi Mas Randa Gadung Sari |
| 7) Buyut Bedang. | 15) Nyi Mas Kinasih |
| 8) Rama Ketib. | 16) Ratu Bungsu |

Berdasarkan aspek sosial budaya, Kelurahan Sukamulya masih memiliki tradisi yang masih melekat, diantaranya:

- 1) Para pejabat desa/kelurahan dilarang memakai *kope'ah* (Peci) dan baju warna merah. Apabila dilanggar akan terjadi sesuatu.
- 2) Dilarang memperolok nama-nama leluhur.
- 3) Pemeliharaan makan keramat.

3.1.2 Kondisi Geografi

Kelurahan Sukamulya merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan yang memiliki luas 55,228Ha dan terletak di kaki Gunung Ciremai bagian timur. Berada pada ketinggian ± 661 Mdari permukaan laut dan secara astronomis kira-kira terletak pada $108^{\circ} 27' 15''$ Bujur Timur dan $05^{\circ} 58' 8''$ Lintang Selatan. Secara administratif Kelurahan Sukamulya berbatasan dengan desa/kelurahan, yaitu di sebelah Utara dan Barat dengan Kelurahan Cigugur dan di sebelah Timur dengan Kelurahan Cigadung dandi Selatan dengan Kelurahan Cigadung dan Desa Cileuleuy.



Gambar 3.1 : Peta Kelurahan Sukamulya

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan Sukamulya terdapat pembagian wilayah sebagai berikut:

Pembagian Wilayah	Luas
Jalan	1,371 Ha
Pekarangan	18,58 Ha
Sawah	24,5 Ha
Kebun	3,167 Ha
Kolam	1,055 Ha
Lembaga	3,145 Ha

Tabel 3.1 : Pembagian Luas Wilayah

3.1.3 Kondisi Demografi

Kelurahan Sukamulya dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Kelurahan Sukamulya terdiri dari 5 RW dan 10 RT dengan 3 Dusun/Lingkungan, yaitu Lingkungan Manis, Pahing dan Puhun. Menurut data kependudukan. Kelurahan Sukamulya pada bulan Desember 2023 tercatat sebanyak 3.143 orang/jiwa, laki-laki 1.608 orang/jiwa dan perempuan 1.535 orang/jiwa atau sekitar 1.061 Kepala Keluarga/KK. Berdasarkan agama, penduduk yang beragama Islam sebanyak 2685 jiwa dan yang beragama Kristen sebanyak 458. Berdasarkan

jumlah penduduk di Kelurahan Sukamulya, terdapat 1941 yang merupakan jumlah usia produktif dan angkatan kerja, sedangkan penduduk bekerjanya sebanyak 1600 orang dan penganggurannya 341 orang.

3.1.4 Visi dan Misi Kelurahan Sukamulya

Visi dan misi Kelurahan Sukamulya mengikuti dari visi dan misi Pemerintah Kabupaten Kuningan, yaitu sebagai berikut:

1. Visi

Kuningan MAJU (Makmur, Agamis, Pinunjul) Berbasis Desa Tahun 2023

2. Misi

Beberapa misi yang ada di Kelurahan Sukamulya, sebagai berikut:

- 1) Membangun Tata Kelola Pemerintahan Daerah Yang Profesional, Efektif, Demokratis, Dan Terpercaya Dengan Jiwa Kepemimpinan Nu Sajati
- 2) Mewujudkan masyarakat Kuningan Nu Sajati dalam kehidupan beragama dalam bingkai kebangsaan dan kebhinekaan.
- 3) Mewujudkan manajemen layanan pendidikan dan kesehatan yang merata, adil, berkualitas, dan berkelanjutan dalam menciptakan sumber daya manusia nu sajati.
- 4) Mewujudkan pembangunan kawasan perdesaan berbasis pertanian, wisata, budaya dan potensi lokal untuk mempercepat pertumbuhan serta pemerataan ekonomi rakyat.
- 5) Mewujudkan pemerataan infrastruktur untuk mendorong investasi dan penciptaan lapangan kerja dalam lingkungan yang lestari.

3.1.5 Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya

Kelurahan Sukamulya memiliki 13 orang pegawai dan staff yang diantaranya:

No.	Nama	Jabatan
1.	Kusnadi S.IP	Lurah
2.	Tedi Hendriawan Kusuma PutraS.E	Plt. Sekretaris Kelurahan dan Kasi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
3.	Ilham Sutani, S.H	Kasi Pemerintahan, Ketentramandan Ketertiban Umum
4.	Diding Kusnadi S.Ip	Kasi Kesejahteraan Rakyat
5.	Un Siti Maemunah	Fungsional Umum
6.	Euis Winarni	Fungsional Umum
7.	Sri Agustin	Fungsional Umum
8.	Fitri Susianti	Fungsional Umum
9.	Dewi Anjani	Staff
10.	Tjetjep Nugraha	Staff
11.	Ivans Riffai	Staff
12.	Tita Rositawati	Staff
13.	Rian Nandriyana	Staff

Tabel 3.2 : Daftar Pegawai dan Staff Kelurahan Sukamulya

3.1.6 Tugas Pokok Perangkat Kelurahan



Gambar 3.2 : Struktur Organisasi Kelurahan Sukamulya

Unit Kerja Kelurahan Sukamulya memiliki perangkat kelurahan yang diantaranya memiliki tugas pokok masing-masing dalam mencapai program/layanan yang diberikan oleh Kelurahan Sukamulya, antara lain:

1. Lurah mempunyai tugas pokok membantu atau melaksanakan sebagian tugas camat dalam meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Kelurahan
2. Sekretariat Kelurahan mempunyai tugas pokok melaksanakan pemberian pelayanan teknis administratif dan fungsional kepada unit-unit kerja Kelurahan.
3. Seksi Pemerintahan, Ketentraman dan Ketertiban Umum mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahanserta memelihara ketentraman dan ketertiban umum di wilayah kerja Kelurahan.
4. Seksi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan pembinaan dan fasilitasi usaha mikro dan kecil.
5. Seksi Kesejahteraan Rakyat mempunyai tugas pokok membantu Lurah dalam menyelenggarakan pembinaan dan fasilitasi di bidang keagamaan, sosial dan budaya di wilayah kerja Kelurahan.

6. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan kelurahan secara profesional sesuai dengan kebutuhan dan terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan bidang keahliannya.

3.1.7 Profil Kelompok Kader Posyandu

Kelompok Kader Posyandu di Sukamulya adalah wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam memajukan kegiatan bayi stunting dibawah naungan Dapur Gizi memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat pedesaan, terutama dalam meningkatkan pemberi PMT pada bayi Stunting.

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Keterangan
1.	Juju Jumati	48 Tahun	SLTA	Istri Petani
2.	Enah Nurjanah	49 Tahun	SLTP	Petani
3.	Iin Iriyani	56 Tahun	SLTP	Istri Petani
4.	Juju	63 Tahun	SD	Petani
5.	Ros Rosita	48 Tahun	SLTA	Petani
6.	Eti	55 Tahun	SLTP	Istri Petani
7.	Endah	50 Tahun	SLTP	Petani

Tabel 3.3 : Daftar keanggotaan kelompok Kader Posyandu

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

3.2.1 Kelurahan Sukamulya memiliki program/layanan antara lain:

1. Program pelayanan administrasi perkantoran.
2. Program pemberdayaan warga pra-sejahtera dan Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan lainnya.
3. Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan.
4. Program pengembangan data/informasi/statistik daerah.
5. Program upaya peningkatan kesehatan masyarakat.
6. Program pengembangan wawasan kebangsaan.
7. Program pengelolaan keragaman budaya.
8. Program penciptaan iklim usaha kecil menengah yang kondusif.
9. Program peningkatan dan pengembangan pengelolaan keuangan daerah.

10. Program peningkatan peran serta kepemudaan.
11. Program pengembangan sistem pendukung usaha bagi UMKM.
12. Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun lingkungan kelurahan.

3.2.2 Program/Layanan yang diberikan Kelompok Kader Posyandu

Program/ Layanan yang ada di Kelompok kader PKK yaitu sebagai berikut.

1. Bidang Organisasi
 - 1) Rapat Rutin.
 - 2) Rapat Pengurus.
 - 3) Rapat Anggota Tahunan Tutup Buku.
2. Bidang Administrasi
 - 1) Administrasi Keuangan.
 - 2) Administrasi Non Keuangan.
 3. Bidang Teknis Usaha
4. Penyuluhan Tanaman Obat Keluarga.
5. Penyuluhan Pemanfaatan KRPL.
6. Bidang Pengolahan Hasil
 - 1) Praktik Membuat Peyek Bayam.
 - 2) Praktik Membuat Jahe Merah Seduh.
 - 3) Praktik Membuat Gemblong.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

3.3.1 Interest Group

Walt (1994) mendefinisikan kelompok kepentingan sebagai kelompok masyarakat yang bekerjasama untuk tujuan yang sama tanpa memiliki minat untuk mendapatkan kekuasaan politik. Sedangkan menurut Stokes (1996), *interestgroup* adalah kelompok individu atau organisasi yang memiliki kepentingan atau perhatian khusus terhadap suatu isu atau program tertentu dan mencari cara untuk mempengaruhi kebijakan atau tindakan untuk mendukung kepentingan mereka.

Interest group atau kelompok kepentingan adalah organisasi atau kelompok individu yang bekerja bersama untuk memengaruhi kebijakan publik dan keputusan pemerintah demi mencapai tujuan atau melindungi kepentingan tertentu. Kelompok ini memainkan peran penting dalam proses politik dan kebijakan sebagai representasi berbagai aspirasi dalam masyarakat

David Truman (1951) dalam bukunya *The Governmental Process* mengemukakan interest group sebagai kelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan bekerja bersama untuk memengaruhi kebijakan pemerintah. *Interest group* program

yaitu Kelurahan Sukamulya dan Kelompok Kerja 3 Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) yang mengelola program pangan, sandang, perumahan, dan tata laksana rumah tangga.

3.3.2 Target Group

Target group dalam pekerjaan sosial mengacu pada kelompok atau individu yang menjadi sasaran intervensi atau program pelayanan sosial. Penentuan target group didasarkan pada identifikasi kebutuhan, permasalahan, atau tantangan yang dihadapi oleh kelompok tertentu dalam masyarakat.

Zastrow (2015) mengemukakan, dalam pekerjaan sosial, target group merujuk pada populasi tertentu, seperti anak-anak, keluarga, atau lansia, yang dianggap rentan terhadap masalah sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi, atau kesehatan mental, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan khusus.

Syukur dalam Surmayadi (2005) menjelaskan bahwa *target group* adalah kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan. Sedangkan menurut Kotler.(2009) mendefinisikan *target group* sebagai kelompok tertentu yang menjadi fokus utama dari suatu program, produk, atau layanan karena mereka dianggap paling mungkin untuk terlibat atau mendapat manfaat. Dalam program ini yang termasuk dalam Target Group yang dimaksud adalah Kelompok Kader PKK yang menjadi sasaran atau akan ditetapkan menjadi penerima manfaat dari program pembuatan pupuk organik dan pemanfaatannya

3.3.3 Support Group

Menurut Blau (1964) *support group* adalah kelompok atau individu yang memberikan dukungan, baik itu berupa nasihat, sumber daya, atau tindakan lain yang membantu pencapaian tujuan tertentu

Support group program yaitu sebagai berikut:

- 1) Bapak Tedi selaku Kepala Seksi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sukamulya sebagai Pembina Kelompok Kader Posyandu
- 2) Bapak Uci Sanusi selaku fasilitator Rumah Zakat yang memberikan permodalan untuk produksi Kelompok Kader Posyandu.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

4.1.1 Proses Membangun Relasi

Dialog untuk membangun relasi dimulai dengan kegiatan awal untuk memasuki Masyarakat dengan melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik, membangun relasi, sehingga terbangunnya kepercayaan (*trust*) penerimaan serta kesiapan dan kesepakatan masyarakat serta *stakeholder* untuk bekerjasama dalam melakukan perubahan masyarakat. Teknik-teknik pekerjaan sosial yang diterapkan saat melakukan dialog yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, stakeholder dan shareholder agar praktikan diterima dan membaur dengan masyarakat melalui teknik *Community Involvement, Community Meeting, home visit*. Sehingga tumbuhlah (*trust building*) dan masyarakat siap menerima serta bersepakat untuk bekerjasama mengupayakan perubahan masyarakat.

Pada kegiatan awal pelaksanaan praktikum komunitas ini, praktikan mulai memasuki masyarakat, melakukan kontak awal dengan masyarakat, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat, sehingga terbangun kepercayaan, penerimaan serta kesiapan dan kesepakatan untuk bekerja sama dalam melakukan perubahan masyarakat. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan:

1. Pembukaan dan Penerimaan Praktikum Komunitas di Pendopo

Pemerintah Kabupaten Kuningan Kegiatan penerimaan ini menjadi syarat permulaan kegiatan praktikum komunitas di Kabupaten Kuningan selama 40 hari yang diresmikan oleh Staf Ahli Bupati Bidang Pemerintahan, Hukum dan Politik yaitu Drs. H. Dadi Hariadi. Pembukaan dan Penerimaan Praktikum Komunitas di Pendopo Pemerintah Kabupaten Kuningan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.00 - 11.30 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pihak termasuk mahasiswa dan dosen Poltekesos Bandung, serta perwakilan perangkat daerah (Pihak Kecamatan dan Kelurahan) dan tokoh masyarakat setempat. Acara ini ditutup dengan foto bersama sebagai tanda dimulainya program praktikum komunitas di Kabupaten Kuningan. Setelah acara pembukaan mahasiswa diantar menggunakan bus ke lokasi masing-masing untuk memulai observasi dan koordinasi awal dengan pihak Kecamatan dan Kelurahan/Desa.

2. Penerimaan Praktikan di Kecamatan Cigugur

Kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum komunitas di Kecamatan Cigugur dilakukan pada tanggal 4 November 2024 di Kantor Aula Kecamatan Cigugur. Penerimaan ini disambut oleh Camat Cigugur Bapak Yono Rahmansyah, S. STP. Kegiatan penerimaan di kecamatan ini tidak hanya dihadiri oleh pihak kecamatan saja, namun dihadiri oleh seluruh kepala desa/lurah dari masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Cigugur, serta perwakilan mahasiswa dari masing-masing desa/kelurahan berjumlah 4 orang. Perwakilan mahasiswa menyampaikan maksud dan tujuan mahasiswa Poltekesos berpraktik di Kuningan khususnya Kecamatan Cigugur. Pada kegiatan ini juga kepala desa/lurah menyampaikan harapan dari masing-masing desa/kelurahan agar praktikan yang berpraktik di wilayahnya dapat membantu dalam menangani permasalahan sosial yang ada.

3. Penerimaan Praktikan di Kelurahan Sukamulya

Kontak awal berikutnya dilakukan dengan pihak Kelurahan Sukamulya pada 29 Oktober 2024 dengan mengadakan *community meeting* yang dihadiri dan diterima langsung oleh Lurah (Bapak Kusnadi, S. IP.), Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat (Bapak Diding Kusnadi, S. IP.) dan Kepala Seksi Perekonomian, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Bapak Tedi Hendriyawan KP. SE.). Kegiatan dilaksanakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya, sekaligus meminta izin secara lisan dan tertulis untuk melaksanakan praktikum di Kelurahan Sukamulya.

4. Kunjungan ke Rumah RW 04 dan RT 07

Pada tanggal 29 Oktober pukul 18.45 - 19.15 WIB, praktikan mengunjungi rumah ketua RW 04 yaitu Bapak Ahmad Nurdin dan pada pukul 19.30 - 20.30 WIB praktikan mengunjungi rumah ketua RT 07 yaitu Bapak Adin dan Ibu Enah. Kunjungan ini bertujuan untuk meminta izin dan melaporkan bahwa kami praktikan akan melakukan praktikum komunitas selama 40 hari di lingkungan Sukamulya.

4.1.2 Hasil praktik membangun relasi

1. Pelepasan dan Penerimaan

Hasil dari pelepasan dan penerimaan adalah diperolehnya penerimaan, dukungan, dan bimbingan dalam pelaksanaan praktikum dari aparat Kelurahan

dan *stakeholder* terkait. Selain itu, dipahaminya maksud dan tujuan praktikan melakukan praktikum komunitas yakni untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan penyuluhan sosial dan merancang upaya pemberdayaan masyarakat.

2. *Home Visit*

Hasil dari kegiatan *Home Visit* adalah tersampainya agenda dan tahapan-tahapan praktikum kepada masyarakat khususnya tokoh masyarakat sehingga praktikan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang ada di Kelurahan Sukamulya. Diperoleh relasi, kepercayaan, dan keterbukaan dengan *stakeholder* dan berbagai elemen masyarakat. Praktikan juga memperoleh kemudahan dalam akses informasi pada keseluruhan kondisi organisasi di Kelurahan Sukamulya. Selain itu, terbangunnya komitmen untuk bekerjasama antara praktikan dan *stakeholder* juga tokoh masyarakat dalam upaya perubahan masyarakat melalui berbagai potensi yang ada di Kelurahan Sukamulya.

3. *Transect Walk*

Hasil dari proses *transect walk* yang dilakukan pada tahap inisiasi sosial ini adalah praktikan mengetahui batas-batas wilayah setiap RT, RW di wilayah Kelurahan Sukamulya. Selain itu, praktikan juga menemukan beberapa potensi yang terdapat di Kelurahan Sukamulya seperti UMKM Jamur, UMKM Anyaman bambu dan persebaran posyandu di seluruh RW. Selain itu, dalam *transect walk* praktikan juga memperoleh gambaran umum kondisi Kelurahan Sukamulya terkait permasalahan dan kebutuhan masyarakatnya.

4. *Community Involvement*

Hasil kegiatan *Community Involvement* adalah terjalinnya relasi yang dan komunikasi positif dengan masyarakat. Indikator keberhasilan dari terjalinnya relasi dan komunikasi yang positif ini dapat dilihat dari respon positif dan penerimaan masyarakat terhadap praktikan yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Praktikan juga mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk melaksanakan praktikum di Kelurahan Sukamulya. Proses komunikasi yang dilakukan praktikan kepada organisasi masyarakat dan aparat pemerintahan desa khususnya, juga terjalin baik sehingga praktikan tidak mengalami kesulitan untuk menghimpun data dan informasi awal desa serta pengurusan administrasi surat menyurat selama masa praktikum. *Community Involvement* dilakukan oleh praktikan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan

masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi. Berikut ini adalah beberapa kegiatan *community involvement* yang dilakukan.

1) Kegiatan Bertani Bersama Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu

Kegiatan bertani bersama Kelompok Wanita Tani Mitra Rahayu dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh 7 anggota KWT, Pak Agus selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan 12 orang praktikan Poltekesos Bandung..

2) Senam Hari Minggu

Kegiatan senam hari minggu merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu Kelurahan Sukamulya yang didukung oleh Rumah Zakat. Senam ini dilaksanakan di Halaman Gedung Serbaguna Caturangga dan dipimpin oleh instruktur senam dari Komunitas Senam Nusantara (KSN). Praktikan mengikuti kegiatan senam yang dimulai dari pukul 07.30 hingga 08.30. Kegiatan ini dihadiri 33 ibu-ibu Kelurahan Sukamulya.

3) Rapat Koordinasi dengan Dapur Gizi

Rapat koordinasi Rumah Zakat dengan Dapur Gizi dilaksanakan pada tanggal 1 November 2024, kegiatan ini merupakan agenda rutin bulanan yang dilakukan yang biasanya pada tiap awal bulan. Rapat koordinasi kali ini dihadiri 20 orang anggota dapur gizi, ibu Bidan Desa (Ibu Pepy), Bapak Uci Sanusi dari Rumah Zakat yang dilaksanakan di Markas Dapur Gizi. Rapat koordinasi kali ini membahas tentang kegiatan di tiga posyandu (Posyandu Anggrek 1-3) yang akan datang, termasuk kegiatan senam bersama di Tenjo Laut oleh ibu-ibu Sukamulya pada tanggal 12 November dalam rangka menyambut Hari Kesehatan Nasional.

4) Kegiatan Posyandu di Anggrek 3

Kegiatan di Posyandu Anggrek 3 yaitu membantu para ibu - ibu kader posyandu melakukan kegiatan rutin 1 bulan sekali pemeriksaan pada balita dan ibu hamil. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Bidan Desa, Kader Posyandu berjumlah 7 orang, 12 mahasiswa praktikan, dan warga berjumlah 45 orang. Praktikan membantu persiapan untuk dimulainya posyandu seperti merakit pengukuran tinggi dan berat badan untuk balita, praktikan juga membantu

kader posyandu dari pengisian daftar hadir, pengukuran tinggi badan, pengukuran berat badan, dan pembagian PMT.

- 5) Kegiatan Studi Banding Rumah Zakat Majalengka ke Rumah Zakat Sukamulya Kegiatan studi banding yang menerima kedatangan para Kader Posyandu dari Majalengka berjumlah 8 orang yang dibersamai 2 fasilitator Rumah Zakat Majalengka pada hari Rabu, 6 November 2024 dilaksanakan di Rumah Gizi Anggrek Kelurahan Sukamulya.

Studi banding ini dilaksanakan untuk bertukar pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terkait pencegahan dan penanganan stunting oleh Rumah Zakat Sukamulya kepada Rumah Zakat Majalengka. Kegiatan juga dihadiri oleh Pak Diding selaku Kasi Kesra, Pak Tedi selaku Kasi PPM, Pak Uci selaku fasilitator Rumah Zakat wilayah Sukamulya, Ibu Pepi selaku Bidan Desa, 6 kader posyandu Anggrek Kelurahan Sukamulya, serta 12 mahasiswa praktikum komunitas Poltekesos Bandung. Kegiatan dimulai pukul 9.00 dengan beberapa hasil yang didapat antara lain:

1. Mengawali diskusi ringan antar kader, fasilitator, bidan desa disertai penyampaian tujuan.
2. Demo memasak MPASI yang dijadikan media berbagi pengetahuan olahan MPASI resep Rumah Gizi Anggrek Kelurahan Sukamulya. Terbangunnya relasi baru antar kader posyandu sebagai agen bebas stunting wilayah Sukamulya dengan Majalengka

- 6) Pendampingan Siswa/i SLB Ar Rahman

Pendampingan siswa/i SLB Ar-Rahman dilakukan pada setiap hari Selasa dan Jumat. Pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 08.30 – 10.00, 3 orang praktikan bersama 2 orang guru mendampingi siswa/i kelas 1 dan 2 yang berjumlah 8 orang.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen merupakan proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pemahaman dan pengungkapan masalah dan potensi melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisaan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh Masyarakat.

4.2.1 Proses Asesmen

1. Asesmen Awal

Praktikan melakukan Asesmen awal pada tanggal 8 November 2024 bertempat di aula Kelurahan Sukamulya, Kegiatan asesmen awal ini bertujuan untuk menggali informasi tentang permasalahan permasalahan yang ada di Kelurahan Sukamulya. Penggalan masalah atau asesmen awal ini tentu saja melibatkan anggota masyarakat Kelurahan Sukamulya yang lebih mengetahui kondisi permasalahan yang ada di Kelurahan Sukamulya. Kegiatan asesmen awal atau penggalan masalah, praktikan menggunakan teknologi pekerjaan sosial makro *Methodology of Participation Assesment* atau metode asesmen dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam menggali dan menemukenali permasalahan serta potensi sumber yang tersedia, kemudian bersama sama melaksanakan analisis mengenai permasalahan dan menghubungkannya dengan potensi yang ada, dan selanjutnya memilih solusi – solusi pemecahan masalah, Adapun partisipan yang terlibat dalam kegiatan asesmen awal atau MPA yang dilaksanakan praktikan adalah PLt Sekertaris Lurah, Kasi Kesejahteraan rakyat, LPM, Perwakilan tokoh Agama, Perwakilan Tokoh masyarakat, Ketua Rt dan Rw, Kelompok Dapur Gizi, kelompok Wanita Tani, Babinsa, dan Babinkamtibmas, Perwakilan Karang Taruna. Kegiatan asesmen awal dengan teknologi pekerjaan sosial MPA, praktikan berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi berjalannya kegiatan ini. Lalu adapun tahapan MPA adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, Praktikan beserta masyarakat yang hadir berdiskusi mengenai permasalahan dan kebutuhan yang dirasa meresahkan atau dibutuhkan oleh seluruh Masyarakat.
- 2) Kedua, Masyarakat menuliskan permasalahan pada metacard, satu metacard digunakan untuk menuliskan satu permasalahan. Peserta boleh menuliskan lebih dari satu permasalahan. *Metacard* yang telah ditulis ditempelkan di kertas plano yang telah disediakan di depan. peserta maju kedepan dan menempelkan sendiri metacard yang telah diisi.
- 3) Ketiga, setelah metacard bertuliskan permasalahan sosial tertempel semua praktikan membantu dalam membacakan hasil-hasil aspirasi masyarakat satu per satu, Praktikan lalu membantu Masyarakat dalam mengkategorisasikan masalah, baik sebagai pengertian, jenis, faktor penyebab, hingga dampak

yang dihasilkan. Pengkategorisasian ini dilakukan untuk memudahkan pada saat akan membuat prioritas masalah yang akan diintervensi oleh praktikan.

- 4) Keempat, setelah praktikan mengkategorisasikan masalah sosial, menurut pandangan masyarakat, sambil dibacakan hasilnya lagi satu per satu.
 - 5) Kelima, praktikan mengkalkulasi kategori masalah sosial yang bertujuan untuk penentuan prioritas masalah dengan mempertimbangkan kemendesakan isu yang sedang terjadi, apakah terdapat potensi dan sumber yang dapat digunakan untuk menyelesaikan isu tersebut, seberapa besar populasi dari isu yang akan diangkat, dan bagaimana dampak dan akibat yang telah ditimbulkan dari isu masalah tersebut.
 - 6) Keenam, menentukan koordinator untuk membantu praktikan dalam penanganan temuan masalah yang ada.
 - 7) Proses MPA yang sudah selesai, praktikan mengarahkan masyarakat untuk bekerjasama dalam penanganan masalah sosial.
2. Asesmen Lanjutan

Kegiatan asesmen lanjutan dilaksanakan oleh praktikan dengan melaksanakan *Focus Group Discussion (FGD)*. Berlokasi di Rumah Dapur Gizi. Diskusi bersama Kelompok Kader Posyandu terkait permasalahan yang akan dicari solusinya bersama dengan praktikan. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan MPA yang telah dilaksanakan sebelumnya bahwasannya Kelompok Kader posyandu di Kelurahan Sukamulya juga memiliki beberapa masalah yang perlu ditangani. Kelompok Kader Posyandu termasuk dalam pokja 4 yang dimanag pokja 4 di sukamulya menangani tentang kegiatan Kesehatan seperti imunisasi dan PMT pada bayi stunting. Kelompok kader Posyandu ini termasuk dalam naungan Dapur Gizi untuk melakukan kegiatan Kesehatan di sukamulya. Selain itu kelompok kader posyandu ini juga memiliki potensi usaha yaitu pembuatan jahe bubuk, gemblong, dan kripik ketela. Merasa masih kurangnya dan keterbatasan dalam pemasaran membuat produksi yang ada pada kelompok menjadi terhambat sehingga penghasilan yang dicapai setiap bulannya tidak pasti akan mendapat hasil. Ketidak stabilan dari produksi ini ditunjukkan pada produk yang dijual ini mengalami kemunduran dimana produk hanya dijual hanya saat ada pesanan saja atau bisa disebut *by request customer*. Merasa masih banyak kelemahan didalam aspek pemasaran produksi dalam hal seperti keterbatasan dalam penghasilan produksi. Praktikan menentukan target population yaitu seluruh

tim Kader Posyandu yang berjumlah 7 orang dan interest group yang dapat bekerjasama untuk mencari solusi dan mengatasi masalah di kelompok kader posyandu dalam penanganan pemasaran usaha.

4.2.2 Hasil Praktik Asesmen

1. Asesmen awal

Secara partisipatif asesmen awal dilaksanakan pada tanggal 8 November di Aula Kelurahan dengan *community meeting* yang turut mengundang pihak kelurahan, lembaga masyarakat, seluruh ketua RT dan RW, kelompok potensial, dan masyarakat Kelurahan Sukamulya dengan jumlah yang hadir 37 orang. Berikut merupakan kegiatan asesmen yang dilakukan praktikan selama kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Sukamulya. Hasil dari pelaksanaan asesmen awal dengan menggunakan Teknik MPA adalah sebagai berikut :

1) Masalah

Berdasarkan dari hasil MPA yang dilakukan bahwa di Kelurahan Sukamulya terdapat permasalahan yang cukup kompleks. Seperti Masalah Disabilitas, NAPZA, Stunting dan permasalahan organisasi yang tidak berjalan dengan maksimal seperti Karang taruna dan Kelompok Wanita Tani.

2) Kategori masalah

Dari permasalahan yang ada, praktikan membagi menjadi 3 kategori berbeda. Masalah sosial meliputi Disabilitas, NAPZA lalu masalah organisasi meliputi Karang taruna, dan Kelompok Wanita Tani. Lalu di permasalahan kesehatan ada stunting.

3) Potensi dan Sumber

Potensi dan Sumber yang terdapat di Desa Mandalaherang yaitu Karang taruna, Posyandu, Posbindu, Kelompok Tani, UMKM, Kelompok Dapur Gizi.

4) Prioritas Masalah

Berdasarkan proses MPA yang telah dilaksanakan pada kegiatan *community meeting*, disepakati bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ada di Kelurahan Sukamulya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan, kategori masalah, potensi dan sumber yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut, dan menentukan prioritas masalah yang paling mendesak untuk ditangani. Berikut ini adalah hasil MPA.

2. Hasil Methodology Participatory Assessment (MPA)

No.	Prioritas Masalah	Klaster Masalah
1.	Penyalahgunaan NAPZA	Sosial
2.	Stunting	Kesehatan
3.	Digital Marketing Produk Kelompok Wanita Tani	Ekonomi
4.	Digital Marketing Produk Dapur Gizi	Ekonomi
5.	Disabilitas	Sosial
6.	Pemanfaatan Pupuk di Kelompok Wanita Tani	Lingkungan
7.	Posyandu Remaja	Kesehatan
8.	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Sosial

Tabel 4.1 : Hasil MPA

No	Jenis Aset	Nama Aset Komunitas
1.	Modal Fisik	Kantor Kelurahan, Gedung Serbaguna Caturangga, Masjid, Gereja, Musala, , SDN 1 dan 2 Sukamulya, Gedung MI-MTs-SMK Pertiwi, Gedung RA Ar Rahman, Gedung SLB Ar Rahman, Gedung Dinas Pendidikan Kab Kuningan, Tempat Pemakaman Umum (TPU).
2.	Modal Alam	Lahan Pertanian, Perkebunan, Balong.
3.	Modal Manusia	Perangkat Kelurahan, Pengurus LPM, Pengurus Karang Taruna, KWT, Kelompok Tani, Tokoh Masyarakat, Ketua RT dan RW, Pengurus Rumah Zakat Kabupaten Kuningan, Bidan.
4.	Modal Sosial	Jumat Bersih, Senam Rutin Mingguan, Pengajian di Masjid, Kerja Bakti, Peribadatan di Gereja, Ziarah ke Makam Leluhur.
5.	Modal Finansial	Kelurahan, Koperasi, Baznas, Rumah Zakat.

Tabel 4.2 : Hasil Sustainability Livelihood Aset (SLA)

1. Hasil Sustainability Livelihood Aset (SLA)

Teknik ini bertujuan untuk melakukan upaya menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*physical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*)

Asesmen Lanjutan

1) Kunjungan ke Kelompok Posyandu

Kunjungan dilakukan praktikan untuk memperoleh gambaran dan mengetahui kondisi tentang permasalahan yang dialami pada pemasaran produk Jahe Merah. khususnya terkait masalah Pemasaran. Berdasarkan informasi yang praktikan dapatkan dari kepala RT/RW 1, 2, dan 3 perekonomian terjadi rendah sekitar 50% terjadi di Sukamulya . Adapun hal-hal yang memicu perekonomian rendah disebabkan karena faktor pengangguran tinggi, kurangnya pengawasan produksi untuk keberlanjutan,

modal usaha yang rendah. Maka dari itu perlunya peningkatan pemasaran pada digital untuk menangani permasalahan pemasaran dan untuk menunjang tingkat usaha diranah media yang lebih luas.

2) Focus Group Discussion dengan Posyandu

Praktikan bersama Ibu Kader Posyandu melakukan *focus group discussion* yang tujuannya mengidentifikasi permasalahan penyebab tingkat kemiskinan yang tinggi di Sukamulya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya SDM dari Kader Posyandu sehingga menghambat penyusunan program kerja terkait pemasaran produk. Sebelumnya tidak pernah ada program kerja terkait pemasaran digital marketing yang terjadi di Kelurahan Sukamulya. Penyuluhan digital marketing hanya dilakukan ceremonial, hanya satu tahun satu kali itu pun oleh pihak luardesa. Kurangnya edukasi terkait peningkatan kesadaran masyarakat oleh pentingnya digital marketing di era modern sat ini baik itu kepada kader PKK maupun kepada masyarakat menjadi salah satu faktor mengapa banyak usaha yang tidak berkelanjutan karena keterbatasan modal usaha terjadi di Sukamulya. Hasil *focus group discussion* yang telah praktikan dan kader Posyandu menghasilkan hasil diskusi sebagai berikut :

1. Faktor Penyebab permasalahan Pemasaran di Kelurahan Sukamulya antara lain:

- 1) Kurangnya pengetahuan mengenai Digital Marketing baik dari segimedia, social, dan ekonomi keluarga.
- 2) Budaya masyarakat yang masih kental dalam keterbelakangan media social.
- 3) Kurangnya kontrol dan pengawasan produksi penjualan dari usaha mikro.
- 4) Faktor ekonomi yang memaksa untuk tidak bisa lanjut dalam produksi.

2. Dampak Usaha Mikro

- 1) Tingginya angka kemiskinan di Sukamulya
- 2) Kurangnya lapangan pekerjaan di Sukamulya.
- 3) Tidakdapatnya mengakses Media social. sehingga mempengaruhi pemasaran produk.
- 4) Penghasilan yang tidak stabil.

3. Kebutuhan untuk penyelesaian masalah Pemasraan Digital Marketing yang dianggap perlu untuk dilakukan adalah :
 - 1) Peningkatan kapasitas ibu-ibu Kader Posyandu terkait penyadaran dan pemahaman mengenai tupoksi, tugas dan kewajiban sebagai kader sehingga kader Posyandu dapat lebih aktif berpartisipasi menjalankan kewajiban sebagai kader yang seharusnya bersedia melaksanakan program Pemasaran Digital Marketing.
 - 2) Peningkatan kapasitas ibu-ibu Kader Posyandu melalui kegiatan penyuluhan pencegahan agar nantinya ibu-ibu Posyandu dapat mensosialisasikan kembali pengetahuan mengenai Digital Marketing kepada masyarakat.
 - 3) Penyusunan program kerja terkait pemasran Digital Marketing oleh ibu-ibu kader Posyandu.
 - 4) Hasil Potensi dan Sumber yang dimiliki Masyarakat Kelurahan Sukamulya.
3. Dari hasil asesmen yang sudah dilakukan, kemudian praktikan melakukan analisis terhadap potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat.:Potensi
Potensi yang dimiliki oleh masyarakat adalah sebagai berikut.
 - 1) Adanya keinginan masyarakat untuk melakukan upaya perubahan.
 - 2) Adanya organisasi Kader Posyandu dan Kader lain yang berpotensi untuk menggerakkan masyarkat dalam upaya melakukan perubahan ke arah lebih baik.
 - 3) Adanya Produk yang akan dijadikan bahan pemasran dalam melakukan program Pemasran Digital Marketing.
4. Sumber
 - 1) Adanya Bidan Desa yang dapat menjadi penyuluh terkait pernikahan dini kepada Posyandu yang akan menyusun dan melaksanakan program kerja yang berikatan dengan penanganan masalah pemasaran digital marketing.
 - 2) Adanya anggaran kelompok kader posyandu untuk melaksanakan program jika akan dilaksanakan oleh Kelompok Posyandu.

5. Kebutuhan

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan dari isu permasalahan usaha mikro di Kelurahan Sukamulya Dalam upaya menjalankan program pencegahan pernikahan dini tersebut, maka dibutuhkan penyusunan program yang dibuat sebagai program kerja dan pengembangan sumber daya manusia dalam melaksanakan program tersebut melalui kegiatan pemberdayaan dan pelatihan yang akan dilakukan. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan praktikan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dalam mengelola program pemasaran digital marketing yang akan dijalankan.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

4.3.1 Proses Praktik Rencana Intervensi

Praktikan bersama masyarakat menyusun rencana pemecahan masalah secara partisipatif pada hari Kamis, 16 November 2023. Ibu kader Posyandu bersama praktikan menyusun rencana program. Program ini sebagai upaya dalam menangani pemasaran usaha mikro. Pertemuan dilakukan di salah satu rumah anggota kader Posyandu yang memang aktif dan ingin bergerak menangani masalah pemasaran produk. Sebelum kegiatan dimulai, praktikan telah menyebar undangan dan mengkoordinasi anggota kelompok kader posyandu dan aparat kelurahan untuk ikut serta dalam melaksanakan program pemasaran digital marketing ini. Praktikan menjadi mediator dan fasilitator dalam pelaksanaan perumusan program ini. Dimana praktikan melakukan penyuluhan terhadap kader posyandu mengenai digital marketing dan melakukan penerapat pembelajaran bagi kader untuk bisa mengakses dan membuat toko online dimana toko online ini untuk membantu meningkatkan penjualan produk dalam media social. Praktikan juga memberikan motivasi pada kader posyandu untuk lebih aware terhadap digital marketing menjadikan produk jahe merah sebagai alat untuk media pemasaran ini. Proses melakukan penyuluhan praktikan mengumpulkan Ibu kader posyandu untuk dijadikan tim kerja masyarakat, dimana pembentukan tim kerja ini bertujuan untuk membangun kekompakan dalam kelompok khususnya dalam upaya pemasaran produk pada digital marketing. Proses ini tidak berhenti sampai tahap penyuluhan dan pembelajaran digital marketing saja tetapi berlanjut sampai tahap pengemasan produk dan pengiriman produk melalui jasa kirim paket.

1. Perumusan Nama Program

Praktikan bersama-sama Ibu Posyandu bersama menyepakati program yang akan dilakukan untuk pemasaran produk pada Digital marketing di Sukamulya.

2. Perumusan Tujuan

Praktikan dengan kader posyandu bersama-sama menentukan tujuan program yang ingin dicapai dan permasalahan mana yang akan dipecahkan melalui program kegiatan ini.

3. Perumusan Sasaran

Praktikan dengan Posyandu bersama-sama menentukan sasaran program kegiatan berdasarkan pada masalah dan kebutuhan.

4. Perumusan Rencana

Kegiatan Praktikan dengan kader posyandu bersama-sama menentukan rincian kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan program yang telah disepakati dan membentuk TKM dalam pelaksanaan intervensi.

5. Menyusun Agenda Kegiatan

Praktikan bersama ibu kader posyandu membuat agenda kegiatan yang memuat tentang waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sasaran, anggaran, dan rencana kegiatan.

6. Teknik Rencana Intervensi

Penyusunan rencana intervensi dilakukan bersama Ibu kader posyandu melalui teknik *Technology of Participation*.

4.3.2 Hasil Praktik Rencana Intervensi

1. Perumusan Nama Program

Praktikan bersama-sama Ibu Posyandu bersama menyepakati program yang akan dilakukan untuk pemasaran produk pada Digital marketing di Sukamulya.

2. Perumusan Tujuan

Praktikan dengan kader posyandu bersama-sama menentukan tujuan program yang ingin dicapai dan permasalahan mana yang akan dipecahkan melalui program kegiatan ini.

3. Perumusan Sasaran

Praktikan dengan Posyandu bersama-sama menentukan sasaran program kegiatan berdasarkan pada masalah dan kebutuhan.

4. Perumusan Rencana

Kegiatan Praktikan dengan kader posyandu bersama-sama menentukan rincian kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan program yang telah disepakati dan membentuk TKM dalam pelaksanaan intervensi.

5. Menyusun Agenda Kegiatan

Praktikan bersama ibu kader posyandu membuat agenda kegiatan yang memuat tentang waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sasaran, anggaran, dan rencana kegiatan.

6. Teknik Rencana Intervensi

Penyusunan rencana intervensi dilakukan bersama Ibu kader posyandu melalui teknik *Technology of Participation*.



Gambar 4.6 Perumusan Rencana Intervensi dengan Teknik TOP

Perencanaan intervensi dengan menggunakan *Technology of Participation* (ToP) terhadap 7 orang Anggota Kelompok Ibu kader posyandu yang hadir adalah sebagai berikut :

1. Nama Program

Program yang akan dilaksanakan adalah “Digital Marketing dalam Usaha Mikro di Sukamulya.

2. Sasaran:

Sasaran dari program peningkatan kapasitas dalam upaya pemasaran digital marketing adalah Ibu Kader Posyandu Desa Sukamulya.

3. Rincian Program

- 1) Kegiatan pertama yaitu penyuluhan dan pemberian motivasi terkait tugas dan tupoksi posyandu dalam upaya peningkatan pemasaran pada digital marketing. Narasumber dalam kegiatan penyuluhan ini adalah praktikan dimana praktikan akan melakukan penyuluhan terkait apa saja tugas dan peran kader posyandu bagaimana peran pemimpin dan anggota dalam menjalankan program

pemasaran digital marketing, dan bagaimana kerja sama dan kekompakan menjadi hal yang penting untuk mengatasi masalah pernikahan dini. Dalam kegiatan ini, praktikan juga akan memotivasi kader posyandu untuk mau aktif berpartisipasi dalam upaya pemasaran digital Marketing. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 19 November 2024.

- 2) Kegiatan kedua yaitu pelatihan dan pengembangan kapasitas oleh Ibu kader posyandu terkait pemberian pengetahuan mengenai pentingnya pemasaran digital marketing di era modern saat ini. bagaimana cara mensosialisasikan program dengan baik. Kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas ini diharapkan dapat memberi edukasi kepada anggota posyandu sehingga mampu mensosialisasikan kembali terkait digital marketing kepada masyarakat di Sukamulya dan mampu menentukan, menyusun, dan melaksanakan program yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan pernikahan dini di Kelurahan Sukamulya. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas oleh ibu kader posyandu dilaksanakan pada hari Jumat, 22 November 2024
- 3) Kegiatan ketiga yaitu penyusunan program kerja terkait program pelatihan pembuatan produk yang dimiliki oleh kader posyandu yaitu jahe merah siap seduh yang akan menjadi bahan utama dalam pemasaran digital marketing beserta menjadi contoh bagaimana proses pemasaran online pada media social.
- 4) Pada perencanaan dan penyusunan program kerja, diharapkan kader posyandu dapat berkolaborasi dengan lembaga lain untuk melaksanakan program kerja terkait pemasaran produk. Lembaga yang dapat berkolaborasi dengan posyandu salah satu contohnya adalah dapur gizi.

Kegiatan penyusunan program kerja dihadiri oleh kader posyandu dan praktikan sebagai pendamping/fasilitator. Penyusunan program akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 November 2024.



Gambar 4.7 : Penyuluhan Pemasaran Digital Marketing pada Kelompok Posyandan

No	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Strategi, taktik, teknik
1.	Pemberian materi oleh praktikan tentang apa saja tugas dan peran PKK dalam program Digital Marketing, pentingnya kader PKK dalam mencegah Digital Marketing, peran pemimpin dan anggota dalam menjalankan program Digital Marketing dan pentingnya kerja sama dan kekompakan dalam Mengatasi Masalah Digital Marketing	Jumat, 22 November 2024. Pukul 16.00 WIB di Rumah Kader Posyandu	Strategi : Kampanye Taktik : edukasi dengan penyuluhan Teknik: penyuluhan langsung
2.	Pelatihan terhadap Kader Posyandu dalam pemasaran digital dalam membuat toko online untuk menjual produk jahe merah siap seduh	Senin, 25 November 2024. Pukul 10.00 WIB di Aula Kelurahan Sukamulya	Strategi : Kolaborasi Taktik : Edukasi dan Pengembangan kapasitas Teknik : Penyuluhan dan pemberdayaan langsung
3.	Penyusunan program kerja Posyandu Desa Sukamantri dalam menangani Usaha mikro.	Selasa, 26 November 2023. Pukul 10.00 WIB di Rumah Kader Posyandu	Strategi : Kolaborasi Taktik : Pengembangan kapasitas Teknik: Pemberdayaan Langsung

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan

Hasil Praktik Intervensi

1. Meningkatnya kesadaran kader posyandu untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya pemasaran produk di media social.
2. Bertambahnya pengetahuan kader posyandu terkait digital marketing sehingga dapat melakukan pemasaran produk dalam usaha mikro kepada masyarakat.
3. Terbentuknya toko online dimana toko online tersebut bertujuan untuk dimana menjadikan wadah promosi atau pemasaran diranah digital agar pemasaran terjangkau lebih luas. Praktikan menghubungi pihak Kader Posyandu yang berkepentingan untuk menangani program pemasaran ini untuk ditujukan kepada aparat kelurahan agar kepala kelurahan melaksanakan penyuluhan sosial tentang pemasaran digital marketing dan melakukan pelatihan usaha pada masyarakat sukamulya setidaknya dua bulan sekali. Kader Posyandu merupakan salah satu kepengurusan di Kelurahan Sukamulya yang mendukung terwujudnya visi misi di wilayah Sukamulya simpati yakni menjadi penyelenggara Pemerintahan yang peduli untuk menuju terwujudnya masyarakat Sukamulya yang peduli akan usaha mikro sejahtera.



Gambar 4.7 dan 4.8 : Foto Bersama Kader Posyandu di Sukamulya dan toko online

4.4 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Praktikan melaksanakan terminasi secara non-formal kepada warga masyarakat setelah pelaksanaan penyuluhan, namun terminasi sebenarnya dilakukan setelah proses evaluasi, diawali dengan kunjungan ke rumah ketua Rumah Kader Posyandu dengan tujuan untuk berpamitan sekaligus berterimakasih sebanyak-banyaknya atas apa yang telah diberikan semua warga RT/RW 1-10 dilanjutkan dengan mengunjungi satu persatu rumah warga yang telah banyak membantu praktikan disana, tidak lupa juga dengan Bapak Sunaryo beserta bu Elih yang baik hati selama menetap mengontrak. Terminasi secara formal dilakukan dengan mengunjungi kantor kelurahan sukamulya. Selanjutnya pengembalian mahasiswa praktikan dengan diakhiri dokumentasi bersama dengan supervisor, dikarenakan kepala desaberhalangan hadir maka diwakilkan oleh sekretaris kelurahan.

4.4.1 Proses Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi atau tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat dan kelompok sasaran. Pelaksanaan intervensi diberhentikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Terminasi dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Desember 2024 di aula Kelurahan Sukamulya. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, para perangkat desa, Ibu kader Posyandu. Praktikan melaksanakan terminasi secara formal kepada kader posyandu terkait bagaimana perkembangan pemasran online yang sudah dibuat setelah pelaksanaan penyuluhan, namun terminasi sebenarnya dilakukan setelah proses evaluasi. Kunjungan ke rumah kader posyandu bertujuan untuk berpamitan

sekaligus berterimakasih sebanyak-banyaknya atas apa yang telah diberikan semua warga RT/RW 1-10 dilanjutkan dengan mengunjungi satu persatu rumah warga yang telah banyak membantu praktikan disana, tidak lupa juga dengan Bapak Sunaryo beserta bu Elih yang baik hati selama menetap mengontrak. Terminasi secara formal dilakukan dengan mengunjungi kantor Kelurahan Sukamulya, selanjutnya pengembalian mahasiswa praktikan dengan diakhiri dokumentasi bersama dengan supervisor, dikarenakan kepala desaberhalangan hadir maka diwakilkan oleh sekertaris Kelurahan.

4.4.2 Rujukan

Rujukan ditujukan kepada TKM dan kader posyandu untuk terus konsisten dalam melanjutkan program yang telah dilakukan. Praktikan menghubungi pihak- pihak yang berkepentingan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat akan pentingnya digital marketing di era modern ini. Rujukan sosial ini juga ditujukan kepada aparat kelurahan yaitu agar kepala kelurahan agar melaksanakan pelatihan tentang digital marketing setidaknya dua bulan sekali. Melalui kader posyandu merupakan salah satu kepengurusan di Sukamulya yang mendukung terwujudnya visi misi kelurahan Sukamulya yakni menjadi penyelenggaran kegiatan. Pemerintahan yang peduli untuk menuju terwujudnya masyarakat Sukamulya yang peduli akan usaha mikro berkembang pada era modern. Hal tersebut menjadi salah satu acuan sehingga kader posyandu sudah harus mendapatkan perhatian dari pemerintah desa baik kepada sumber daya manusianya atau pengurusnya, selain itu untuk mendukung kemajuan para masyarakat yang mempunyai usaha mikro berkembang. Selain itu diharapkan TKM juga dapat memberikan pendampingan, evaluasi dan monitoring perkembangan usaha dan pembelajaran digital marketing dimasyarakat luas terutama di Sukamulya agar manfaatnya selalu dapat dirasakan oleh warga kelurahan Sukamulya.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Focus Group Discussion* dan Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Praktikan bersama Ibu kader posyandu melakukan *Focus Group Discussion* yang tujuannya mengidentifikasi permasalahan penyebab terjadinya usaha mikro yang tidak berkelanjutan di Sukamulya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi dan SDM dari kader posyandu dan pihak kelurahan sehingga menghambat penyusunan program kerja masyarakat. Sebelumnya tidak pernah ada program kerja terkait peningkatan potensi usaha mikro pada masyarakat yang terjadi di Kelurahan Sukamulya. Penyuluhan UMKM hanya dilakukan ceremonial, hanya satu tahun satu kali itu pun oleh pihak luar desa. Kurangnya edukasi terkait pemasaran digital marketing baik itu kepada kader Posyandu maupun kepada masyarakat menjadi salah satu faktor mengapa banyak pengangguran terjadi di Sukamulya. *Focus Group Discussion* berfokus pada intervensi yang dilakukan dalam kelompok kecil. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi isu-isu struktural atau sistemik yang memengaruhi kehidupan banyak orang. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator untuk memobilisasi sumber daya, mengorganisir komunitas, dan mendorong partisipasi warga dalam proses pembangunan dan perubahan sosial. Dalam keterkaitan dan saling melengkapi antara *Community Work* dan *Groupwork* dapat terjadi seperti dalam program intervensi yang praktikan ambil yaitu pemasaran jahe bubuk merah seduh pada digital marketing. Praktikan menggunakan beberapa teknik *Groupwork* untuk melakukan intervensi kepada anggota kelompok kader posyandu, Kelompok ini kemudian dapat menjadi bagian dari gerakan komunitas yang lebih besar untuk mengadvokasi kebijakan ekonomi yang lebih inklusif di tingkat pemerintah daerah. dengan demikian, *groupwork* dan *community work* tidak hanya saling melengkapi tetapi juga memperkuat dampak pekerjaan sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Selama pelaksanaan praktikum di kelurahan sukamulya, kabupaten kuningan, para mahasiswa berhasil mengimplementasikan secara efektif metode *Community Work* dan *Group Work*. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya memberdayakan masyarakat setempat. Melalui *Community Work*, mahasiswa secara aktif terlibat dalam pemetaan kondisi sosial

kelurahan, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta perancangan program-program yang relevan. Dengan demikian, program-program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan memberikan manfaat nyata bagi warga. Selama pelaksanaan praktikum di kelurahan sukamulya, kabupaten kuningan, para mahasiswa berhasil mengimplementasikan secara efektif metode *Focus Group Discussion* pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya memberdayaan masyarakat setempat.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

Pelaksanaan praktikum komunitas yang diselenggarakan dari tanggal 28 Oktober – 06 Desember 2024 ini bertujuan untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diterima selama praktikan menuntut ilmu di kampus, kegiatan yang bersifat langsung berhubungan dengan masyarakat ini dirasa lebih memberikan pengalaman serta pengetahuan yang kadang kala kita dapatkan saat berada langsung dilapangan, praktikan jadi lebih paham cara menangani dinamika maalah yang muncul, perbedaan pendapat, konflik serta mencari cara bersama agar semua itu dapat terselesaikan dengan tidak merugikan sebagian atau tidak juga menguntungkan sebagian.

Dukungan yang diberikan oleh pihak kelurahan maupun kerjasama antar praktikan dan warga sangat penting untuk terlaksananya kegiatan ini, karena tanpa adanya penerimaan dari pihak-pihak tersebut tentu saja sulit untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun sering kali praktikan dihadapkan dengan silang pendapat, konflik maupun kurang pedulinya beberapa orang untuk menuju perubahan bersama, praktikan menyadari itu sebab benar prinsip peksos, kami harus menolong orang-orang yang memang mau untuk ditolong karena sekuat apaun kami berusaha bila mereka tidak ada keinginan akan sia-sia semuanya. Kontrakan menjadi salah satu tempat berkeluh kesah mengenai tugas dilapangan, namun semuanya kami lewati dengan bahagia dan penuh rasa tanggung jawab. Rumah bapak Sunaryo menjadi pelipur lara ketika lelah tiba, dengan liwetan menjadi salah satu favorit makan sehari-hari. Terimakasih Bapak Sunaryo dan Ibu Elih telah menemaniku dan menjadi orang tua ke 2 saat jauh dari orang tua.

5.2.1 Pengalaman praktikan

5.2.2. Pengalaman praktikan selama melakukan praktikum komunitas di Kelurahan Sukamulya kecamatan Cigugur Kabupaten

Kuningan cukup banyak menambah pengalaman praktikan, terlebih dalam hal kompetensi multibudaya dan multireligi, latar belakang kelurahan yang nilai toleransi antar umat beragama nyayang cukup tinggi membuat pengalaman dan pengetahuan praktikan semakin terbuka akan toleransi antar umat beragama, selain itu dalam praktikum komunitas ini. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya). Pelaksanaan praktikum komunitas yang diselenggarakan dari tanggal 28 Oktober – 06 Desember 2024 ini bertujuan untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diterima selama praktikan menuntut ilmu di kampus, kegiatan yang bersifat langsung berhubungan dengan masyarakat ini dirasa lebih memberikan pengalaman serta pengetahuan yang kadang kala kita dapatkan saat berada langsung dilapangan, praktikan jadi lebih paham cara menangani dinamika maalah yang muncul, perbedaan pendapat, konflik serta mencari cara bersama agar semua itu dapat terselesaikan dengan tidak merugikan sebagian atau tidak juga menguntungkan sebagian. Dukungan yang diberikan oleh pihak kelurahan maupun kerjasama antar praktikan dan warga sangat penting untuk terlaksananya kegiatan ini, karena tanpa adanya penerimaan dari pihak-pihak tersebut tentu saja sulit untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun sering kali praktikan dihadapkan dengan silang pendapat konflik maupun kurang pedulinya beberapa orang untuk menuju perubahan bersama praktikan menyadari itu sebab benar prinsip peksos kami harus menolong orang-orang yang memang mau untuk ditolong karena sekuat apaun kami berusaha bila mereka tidak ada keinginan akan sia-sia semuanya. Kontrakan menjadi salah satu tempat berkeluh kesah mengenai tugas dilapangan, namun semuanya kami lewati dengan bahagia dan penuh rasa tanggung jawab. Rumah bapak Sunaryo menjadi pelipur lara ketika lelah tiba, dengan liwetan menjadi salah satu favorit makan sehari-hari. Terimakasih Bapak Sunaryo dan Ibu Elih telah menemaniku dan menjadi orang tua ke 2 saat jauh dari orang tua.

5.2.2 Dilema etik yang dihadapi

Saat berinteraksi di level komunitas praktikan mendapatkan beberapa dilema etik yang harus dihadapi oleh praktikan dan anggota kelompok, praktikan dihadapkan pada konflik kepentingan antar organisasi yang ada di kelurahan sukamulya, setiap bertemu dengan salah satu pihak, sdalam pembicaraan selalu membahas pihak lain yang dirasa oleh praktikan adalah konflik kepentingan antar dua kelompok organisasi yang terdapat di kelurahan Sukamulya.

1. Dilema etik muncul ketika praktikan harus memutuskan bagaimana memberikan ruang bagi semua pihak tanpa memihak kelompok dominan.
2. Dilema etik selanjutnya adalah ketika praktikum di waktu Pilkada serentak, praktikan harus berusaha netral dan tidak memihak ataupun mendukung salah satu pasangan calon baik itu di level kabupaten yaitu bupati dan wakil bupati ataupun di level provinsi yaitu Gubernur dan Wakil gubernur, dalam setiap pertemuan selalu ada bahasan yang menggiring pada bahasan terkait pilkada serentak.
3. Dilema etik yang dihadapi adalah susahnya memposisikan diri dalam lingkaran netral dan tidak terkesan mendukung salah satu pasangan calon dalam kontestasi pilkada. Selain memposisikan diri pada sifat netral dalam pilkada serentak, Dilema etik lain nya adalah Program intervensi yang dilakukan oleh praktikan, cukup terhambat dikarenakan dilakukannya masa tenang pilkada, didalam waktu masa tenang itu, praktikan dilarang mengumpulkan massa karena dikhawatirkan akan terjalin atau terbentuk kampanye untuk mendukung salah satu pihak pasangan calon pemilihan kepala daerah.
4. Dilema etik yang dihadapi selanjutnya adalah ketika melakukan proses intervensi, sangat sulit untuk mengumpulkan masyarakat, masyarakat cenderung acuh tak acuh dalam proses intervensi yang dilakukan, dan terkesan ketergantungan dalam hal biaya akomodasi dalam sebuah kegiatan, misalnya, dalam sebuah pelatihan, masyarakat sering bertanya, apakah acara ini mendapatkan amplop untuk akomodasi atau sekedar biaya untuk makan dan minum. pembimbing lapangan dan masyarakat di Kelurahan Sukamulya.

5.2.3 Pengalaman praktikan

Pengalaman praktikan selama melakukan praktikum komunitas di Kelurahan Sukamulya kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan cukup banyak menambah pengalaman praktikan, terlebih dalam hal kompetensi multibudaya dan multireligi,

latar belakang kelurahan yang nilai toleransi antar umat beragama nya yang cukup tinggi membuat pengalaman dan pengetahuan praktikan semakin terbuka akan toleransi antar umat beragama, selain itu dalam praktikum komunitas ini. Praktikan mendapatkan amanah untuk menjadi koordinator desa, menjadi jembatan antara anggota kelompok praktikum dan supervisor ataupun antara anggota kelompok praktikum dengan pembimbing lapangan dan masyarakat di Kelurahan Sukamulya. Praktikan belajar bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan di kampus benar-benar diterapkan di lapangan. Pengalaman yang cukup menarik adalah praktikan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak kelompok maupun komunitas yang ada di Kelurahan Sukamulya. Meskipun ada perbedaan antara nilai nilai pribadi praktikan dengan nilai nilai yang ada di komunitas Hal yang menjadi pengalaman bagi praktikan adalah bagaimana caranya nilai-nilai pribadi tidak mempengaruhi sikap profesional praktikan.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

1. Mengikuti Pengajian di Dusun Puhun

Selain program kelompok praktikum yang dijalankan, selama ber praktikum diKelurahan Sukamulya, praktikan melibatkan diri dalam kegiatan kegiatan yang umumnya sudah sering dilakukan rutin oleh masyarakat, seperti kegiatan pengajian rutin setiap malam Jum'at, terhitung, praktikan sudah 4 kali mengikuti kegiatan pengajian bersama Masyarakat Kelurahan Sukamulya.



Foto 5.1 : Pengajian Rutin Malam Jum'at

2. Memanen sayuran di Kebun KWT

Selain melakukan Intervensi pembuatan pupuk di anggota KWT, Praktikan melibatkan diri untuk membantu memanen berbagai sayuran yang ditanam di kebun milik kwt, sayuran yang praktikan panen bermacam macam, seperti

timun, cabe, kacang panjang, hingga Daun Bawang, lalu biasanya setelah memanen sayurannya agar lebih mempererat talisilaturahmi.



Foto 5.2 : Panen Sayuran di KWT

3. Mengikuti Posyandu di 4 Titik

Praktikan berperan aktif dalam mendukung kegiatan posyandu di setiap dusun, yang dilakukan setahun sekali. Posyandu menjadi layanan penting bagi ibu dan anak untuk memantau kesehatan dan mendapatkan edukasi. Praktikan terlibat dalam observasi dan pendokumentasian, mencatat proses kegiatan mulai dari pendaftaran hingga penyuluhan kesehatan. Selain itu, praktikan memberikan dukungan teknis, seperti menimbang berat badan anak, mengukur tinggi badan, dan membantu mencatat data.

Praktikan juga turut serta memberikan edukasi sederhana kepada ibu-ibu mengenai imunisasi dan pola makan sehat, serta membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menyebarkan informasi kegiatan posyandu. Melalui keterlibatan ini, praktikan memperdalam pemahaman tentang layanan kesehatan masyarakat sekaligus mendorong peningkatan kesadaran kesehatan.



Foto 5.3 & 5.4 : Kegiatan Posyandu Angrek 3

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Selama praktikum di Desa Kelurahan Sukamulya, praktikan menghadapi beberapa tantangan yang harus diatasi agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Tantangan pertama adalah perbedaan budaya dan pemahaman sosial. Praktikan harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai lokal agar program yang dijalankan dapat diterima oleh masyarakat. Tantangan lainnya adalah mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan rutinitas tertentu kadang tidak tertarik dengan program baru. Oleh karena itu, praktikan perlu bekerja keras untuk membangun kepercayaan dan motivasi agar masyarakat mau berpartisipasi aktif dalam program tersebut.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti dana, fasilitas, dan tenaga, juga menjadi tantangan yang dihadapi. Praktikum yang hanya berlangsung dalam waktu singkat mengharuskan praktikan untuk pintar mengatur waktu agar semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Tantangan lain adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami. Praktikan harus mampu menjelaskan hal-hal yang penting dengan cara yang jelas dan sesuai dengan pemahaman masyarakat, agar mereka dapat mengaplikasikan perubahan yang diinginkan. Meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar, praktikum memberikan kesempatan bagi praktikan untuk belajar mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mengembangkan keterampilan di lapangan.

5.5 Tantangan Praktikum Komunitas.

Selama praktikum di Desa Kelurahan Sukamulya, praktikan menghadapi beberapa tantangan yang harus diatasi agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Tantangan pertama adalah perbedaan budaya dan pemahaman sosial. Praktikan harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai lokal agar program yang dijalankan dapat diterima oleh masyarakat.

Tantangan lainnya adalah mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan. Oleh karena itu, praktikan perlu bekerja keras untuk membangun kepercayaan dan motivasi agar masyarakat mau berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Praktikan harus berpikir kreatif untuk merancang dan melaksanakan program meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Waktu

yang terbatas selama praktikum juga menjadi hambatan.

Praktikum yang hanya berlangsung dalam waktu singkat mengharuskan praktikan untuk pintar mengatur waktu agar semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Tantangan lain adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami. Praktikan harus mampu menjelaskan hal-hal yang penting dengan cara yang jelas dan sesuai dengan pemahaman masyarakat, agar mereka dapat mengaplikasikan perubahan yang diinginkan. Meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar praktikum memberikan kesempatan bagi praktikan untuk belajar mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mengembangkan keterampilan di lapangan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)

Praktikan bersama-sama dengan masyarakat telah mengidentifikasi berbagai kebutuhan serta potensi yang dimiliki, terdapat beberapa masalah yang muncul diantaranya ialah kemiskinan, sampah, kepedulian dan kurangnya sosialisasi pernikahan dini di Kelurahan Sukamulya. Setelah itu diputuskan lah kebutuhan yang prioritas masalah disana adalah penanganan permasalahan pengangguran serta kepedulian dan kurangnya pemasaran produk yang saat ini sedang diaktifkan kembali dilaksanakan. Lalu fokus praktikan ialah "Peningkatan Kader Posyandu dalam Upaya Pemasaran Digital Marketing. Penanganan prioritas masalah oleh praktikan dengan program "Peningkatan Kader Posyandu dalam Upaya Pemasaran Digital Marketing berjalan dengan sukses dengan Teknik penyuluhan langsung dan pemberdayaan langsung. Walaupun ada sedikit hambatan dalam partisipasi masyarakat, namun program tersebut terlaksanakan berjalan dengan baik sesuai jadwal.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan diri dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

Kegiatan perumusan rencana intervensi yang dapat dibidang kurang mendapatkan respon serta perhatian dari Kader yang lainnya, sebab mereka hanya bersemangat saat pelaksanaan pengutaraan pendapat namun sulit saat pengutaraan perumusan sebab hanya segelintir orang yang berani bersuara, namun para anggota tetap satu suara dengan menyetujui apa yang telah disepakati dan didiskusikan bersama. Pembentukan serta perumusan pemecahan masalah berjalan dengan baik dan semua pihak ialah praktikan, TKM serta Kader Posyandu. Evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan mendapatkan apresiasi serta peningkatan Kader Posyandu dalam menjalankan kepengurusannya, kepercayaan diri maupun kepercayaan dari masyarakat untuk mereka semakin meningkat, harapannya hal baik ini dapat terus terlaksana dan berkelanjutan, namun memang proses monitoring tetap harus dijalankan dan mempunyai jadwal yang rutin supaya perubahan yang terjadi dapat diukur dan dilihat perkembangannya. Kualitas yang diharapkan pun tercapai 50-80% persen dari yang diharapkan, yang terpenting adalah penerimaan yang sangat

baik dari berbagai elemen masyarakat terhadap program untuk peningkatan Kader Posyandu mencegah pernikahan dini di Kelurahan Sukamulya.

6.2.1 Kelurahan Sukamulya

Diharapkan selalu memperbaharui informasi dan data-data terbaru yang menyangkut kepentingan dan kebaikan Pemerintah Kelurahan Sukamulya. Harapannya bisa meningkatkan akurasi data sebagai pendukung kebijakan yang akan dilakukan kedepannya. Kemudian akan mempermudah kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien saat membutuhkan data secara detail.

6.2.2 Kelompok Kader Posyandu dan TKM

1. Rujukan ditujukan kepada TKM dan Kader Posyandu untuk terus konsisten dalam melanjutkan program yang telah dilakukan. Praktikan menghubungi pihak-pihak yang berkepentingan untuk usaha mikro. Rujukan sosial ini juga ditujukan kepada aparat desa yaitu agar kepala desa melaksanakan penyuluhan sosial tentang pentingnya digital marketing di era modern setidaknya dua bulan sekali. Kader Posyandu merupakan salah satu kepengurusan di Kelurahan Sukamulya yang mendukung terwujudnya visi misi di wilayah Sukamulya simpati yakni menjadi penyelenggara Pemerintahan yang peduli untuk menuju terwujudnya masyarakat Sukamulya yang peduli usaha mikro berkembang.
2. Hal tersebut menjadi salah satu acuan sehingga Kader Posyandu sudah harus mendapatkan perhatian dari pemerintah desa baik kepada sumber daya manusianya atau pengurusnya, selain itu untuk mendukung kemajuan Kader Posyandu. Selain itu diharapkan TKM juga dapat memberikan pendampingan, evaluasi dan monitoring kegiatan terhadap kader Posyandu agar manfaatnya selalu dapat dirasakan oleh warga Sukamulya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Foth, H. D. (1991).

Fundamentals of Soil Science. New York: John Wiley & Sons. Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*.

Cambridge: Blackwell Publishers. Hanafiah, K. A. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hardjowigeno, S. (2003). *Ilmu Tanah*. Jakarta: Akademika Pressindo. Nife, Jim & Tesoriero, Frank. 2016.

Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Isroi. (2010). *Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos dan Pupuk Cair*.

Jakarta: Penebar Swadaya. Mardikanto, Totok & Soebiato poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporat Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta. McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of Community: A Definition and Theory*. Vol (14). Netting, F. E., Kettener, P. M., & McMucturry, S. L. (2004).

Social Work Macro Practice. Boston: Allyn and Bacon. Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective, and Challenges of Cultural Tourism*. Payne, M. (2005). *Modern Social Work Theory*.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Fokus Media Saleebey. (2006). *The Strengths Perspective in Social Work Practice*. Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press. Suharto E (2010).

Metoda Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat: Untuk Akademisi, Praktisi, dan Peminat Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Suharto, E. (2010).

Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung. Sutanto, R. (2002). *Penerapan Pertanian Organik*. Yogyakarta: Kanisius. Twelvetrees, A. (2002). *Community Work*. Palgrave Macmillan. Zastrow, C. (2015). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN

1. Bimbingan Supervisi



2. Koordinasi dengan TKSK



3. Koordinasi dengan Pihak SLB



4. Daftar hadir Community Meeting

